

# KAJIAN BENTUK DAN LAGU KIDUNGAN JAWA TIMURAN

Oleh :  
Kunardi Hardjoprawiro



Direktorat  
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN  
NUSANTARA (JAVANOLOGI)

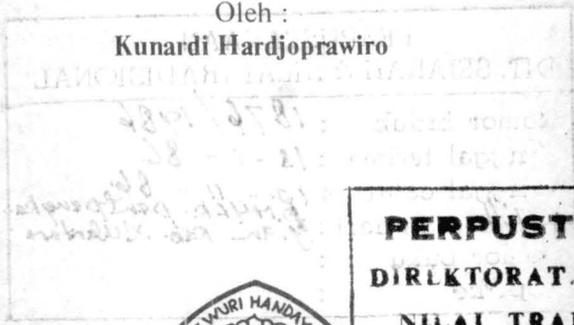
1985

2097 862  
KUN  
10

# KAJIAN BENTUK DAN LAGU KIDUNGAN JAWA TIMURAN

Oleh :

**Kunardi Hardjoprawiro**



**PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL**



---

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN  
NUSANTARA (JAVANOLOGI)

1985

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1876/1986  
Tanggal terima : 13-1-86  
Tanggal catat : 12-11-86  
Asal dari : *dit. K. pent. pengka-  
jian reb. Kalimantan*  
Nomor buku :  
Sp. ke :

1876/1986  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL  
12-11-86

## KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Sandiwara ludruk dari Jawa Timur merupakan salah satu drama rakyat yang banyak menggunakan nyanyian untuk mengekspresikan perasaan pemain, terutama pelawak. Nyanyian itu lazim disebut *kidungan*, satu bentuk *parikan* yang banyak dipakai dalam drama rakyat *ludruk*.

Drs. Kunardi Hardjoprawiro, dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret di Surakarta, telah berhasil melakukan penelitian terhadap *kidungan* yang khas bergaya Jawa Timur (Surabaya) itu. Karya ini sudah barang tentu akan berguna untuk dibaca oleh peminat-peminat Sastra Jawa dan Jawa Timuran, serta akan bermanfaat pula bagi pembaca yang berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan.

Atas jerih payah yang telah ditumpahkan oleh peneliti, saya hanya bisa mengucapkan ribuan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan balasan yang seimbang.



Yogyakarta, Desember 1985  
Pemimpin Proyek

**Prof. Dr. Soedarsono**

NIP. 130 160 538

## KATA PENGANTAR

*Kidungan*, bentuk *parikan* yang berkembang pemakaiannya di Jawa Timur sejalan dengan perkembangan seni pentas sandiwara ludruk, rupanya belum pernah mendapat penanganan khusus, berbeda dengan *parikan*, yang sudah sering dibicarakan dalam buku-buku pelajaran dan pernah pula menjadi bahan polemik. Oleh karena itu, wajarlah apabila bentuk puisi ini disoroti baik mengenai bentuknya maupun lagu dan cara melagukannya, seperti dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini pelaksanaannya didasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam pegangan kerja seperti yang digariskan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk dan lagu *kidungan* jika dibandingkan dengan bentuk dan lagu *parikan*. Tentu saja penelitian ini belum dapat menjangkau hasil yang maksimal, namun peneliti percaya bahwa masih ada kesempatan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *kidungan* ini, terutama dalam kaitannya dengan isi dan bahasa yang digunakan.

Kepada Dr. Suyatno Kartodirdjo, selaku konsultan, yang telah mengantarkan peneliti pada penyelesaian tugasnya, diucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingannya yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada Dra. Endang Siti Saparinah, yang banyak memberikan bahan berharga yang sangat besar artinya bagi pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

Tentu saja peneliti juga tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) atas pemberian kesempatan kepada peneliti untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan penelitian dalam proyek ini.

Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya baik bagi pengenalan sastra Jawa lebih lanjut, bagi penelitian-penelitian selanjutnya, maupun bagi pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra Jawa.

Surakarta, 17 Maret 1985

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PIMPINAN PROYEK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMBANG YANG DIGUNAKAN .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB</b>	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang dan Masalah .....	3
B. Tujuan Penelitian .....	5
C. Ruang Lingkup .....	5
D. Anggapan Dasar .....	6
E. Penentuan Sumber Data .....	6
F. Pengumpulan Data .....	7
G. Pengolahan Data .....	7
II. BENTUK DAN LAGU PARIKAN .....	11
A. Bentuk-bentuk Puisi Jawa .....	13
B. Bentuk Parikan .....	14
C. Lagu Parikan .....	18
D. Bentuk Kidungan .....	20
E. Lagu Kidungan .....	23
III. BENTUK DAN LAGU KIDUNGAN JAWA TIMURAN DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN PARIKAN ...	27
A. Pengantar .....	29
B. Bentuk Kidungan Jawa Timuran .....	30
C. Analisis Bentuk Kidungan .....	30
D. Kesimpulan Analisis Bentuk Kidungan .....	45
E. Lagu Kidungan Jawa Timuran .....	46
F. Analisis Lagu Kidungan .....	47
G. Kesimpulan Analisis Lagu Kidungan .....	50

IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	53
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
KEPUSTAKAAN .....	57
LAMPIRAN .....	59

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Kidungan Menurut Jumlah Lariknya .....	42
2. Jumlah Suku Kata Setiap Bait pada KDL .....	42
3. Jumlah Suku Kata Setiap Bait pada KEL .....	43
4. Persajakan KDL .....	43
5. Persajakan pada Gatra-gatra KDL .....	44
6. Persajakan KEL .....	44
7. Ada Tidaknya Sampiran pada KDL .....	44
8. Ada Tidaknya Sampiran pada KEL .....	45

## DAFTAR LAMBANG YANG DIGUNAKAN

1. [o] untuk o dalam *ijo* [ijo]
2. [0] untuk o dalam *pala* [p0l0]
3. [e] untuk e dalam *seba* [seb0]
4. [E] untuk e dalam *melu* [mElu]
5. [ē] untuk e dalam *sega* [sēg0]
6. [d] untuk d dalam *sada* [s0d0]
7. [d̥] untuk dh dalam *padha* [p0d̥0]
8. [t̥] untuk t dalam *metu* [m̥tu]
9. [t̥] untuk th dalam *kethu* [k̥tu]
10. [ñ̄] untuk ny dalam *anyep* [añ̄ɛp]
11. [ŋ̄] untuk ng dalam *menga* [m̄ŋ̄0]
12. [ʔ] untuk k dalam *kapuk* [kapoʔ]

## ABSTRAK

Topik penelitian ini tertera dengan jelasnya pada judul penelitian ini, yaitu mengenai bentuk dan lagu *kidungan* seperti yang didendangkan oleh para penari dan pelawak sandiwara ludruk. Setelah dibandingkan dengan *parikan*, didapati kenyataan sebagai berikut. *Kidungan* juga dapat terjadi dari dua larik (KDL), dapat juga terdiri atas empat larik (KEL). Yang terbanyak ialah KEL.

Kebanyakan *kidungan* masih mengutamakan sajak, bahkan pada KDL *gatra-gatra*-nya banyak yang bersajak. Jika KDL bersajak aa, maka KEL sebagian besar bersajak aaaa(55,7%), lalu diikuti *kidungan* yang bersajak abab (30%).

KDL kebanyakan bersampiran (70%), sedangkan KEL justru menunjukkan kebalikannya. Lebih dari separo dari bait-bait *kidungan* yang diteliti (54,3%) tidak menggunakan sampiran.

Yang menunjukkan perbedaan menyolok ialah jumlah suku katanya. Ketentuan 16 suku kata pada KDL dan 32 suku kata pada KEL ternyata tidak dipatuhi. Pada KDL 60%, sedangkan pada KEL malahan 90% cenderung menyimpang (melebihi ketentuan).

Seperti halnya *parikan*, *kidungan* juga dilagukan. Tentang lagu dan cara melagukan *kidungan* terdapat bukti-bukti bahwa *gendhing Jula-juli* sebagai pengiring *kidungan* tetap dipertahankan, walaupun kenyataannya dalam berdendang pelawak juga sering menggunakan lagu-lagu dan irama-irama lainnya seperti dangdut, lagu *dolanan*, dan sebagainya.

Dari kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa *kidungan* pada dasarnya adalah *parikan*. Penyimpangan yang terjadi merupakan perkembangan yang dikehendaki oleh setiap pendengar dalam upaya untuk lebih memasyarakatkan *kidungan*.

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Masalah

Kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional harus dijaga dan dilestarikan hidupnya. Untuk melestarikannya, perlu diadakan pengkajian-pengkajian segala aspeknya dengan tujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan menggalakan pemakaiannya. Demikian juga halnya dengan kebudayaan dan sastra Jawa. Diselenggarakannya berbagai sarasehan dan pementasan tiada lain adalah untuk tujuan melestarikan hidupnya di samping untuk mengisi kebutuhan akan hiburan.

Penelitian bahasa Jawa baik ragam baku maupun dialek-dialeknya telah banyak dilakukan. Peneliti sendiri dalam penelitiannya berjudul *Kajian Bentuk dan Lafal Kata Bahasa Jawa Ludruk* (1983) telah pula mengkaji bahasa Jawa dialek Surabaya seperti yang dipakai oleh pemain-pemain sandiwara ludruk. Di samping itu bahasa berbagai kesenian pentas Jawa seperti *srandhul*, *kethoprak*, wayang, dan ludruk telah pula diteliti orang. Soedarsono, misalnya, mengadakan penelitian wayang orang sebagai seni pentas di Yogyakarta dalam bukunya berjudul *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (1984).

Sandiwara ludruk Jawa Timur yang menggunakan dialek Surabaya yang khas telah pula menarik perhatian para peneliti baik mengenai seni gerak (*joged*), dialog, maupun *kidungan* yang dibawakan oleh *tandhak* (penari) dan *badhut - badhut* (pelawak) nya. Sampai pada saat ini penelitian mengenai pantun Jawa Timuran seperti yang didendangkan oleh penari dan pelawak sandiwara ludruk berupa *kidung/kidungan*, atau *gandhangan* rupanya belum dilakukan orang. Bentuk puisi ini di Jawa Tengah lazim disebut *parikan* [p̄ari'an]. Bentuknya seperti pantun dalam sastra Indonesia. Jadi, tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris). Bahkan ada pula yang terjadi dari dua larik saja.

Bentuk *parikan* ini pernah dijadikan bahan perang pena dalam majalah *Jaya Baya* oleh Soewadi Partoatmodjo dengan Sunarno Sisworahardjo. Soewadi dalam artikelnya berjudul "*Parikan Minangka Pitutur*" 'Parikan Sebagai Petua'<sup>1</sup> berpendapat bahwa bentuk *Endhog remuk sandhulog ngamuk* 'Telur pecah Sandhulog marah' merupakan *parikan*. Pendapat ini ditentang oleh Sunarno dalam artikelnya berjudul "*Tanggap Bab Parikan Minangka Pitutur*" 'Tanggapan Mengenai *Parikan* Sebagai Petua'<sup>2</sup>. Ia mengatakan bahwa bentuk seperti itu bukan *parikan*, melainkan *purwakanthi* 'sajak'. Sementara itu Suripan Sadi Hutomo dalam artikelnya berjudul "*Urun Rembug Bab Parikan Minangka Pitutur*" 'Sumbangan pikiran tentang *Parikan* Sebagai Petua'<sup>3</sup> menyatakan bahwa kedua pendapat itu tidak salah. Adapun yang menjadi dasar pendapat Suripan ini ialah adanya bagian depan yang merupakan sampiran dan bagian belakang yang merupakan isi seperti yang terdapat pada pantun Melayu/Indonesia. Dikatakannya selanjutnya bahwa *parikan* itu berhubungan erat dengan *purwakanthi*. Kebanyakan *parikan* ada *purwakanthi*-nya, tetapi yang jelas, demikian kata Suripan menyimpulkan, setiap *parikan* harus ada sampiran dan isinya.

Pengkajian bentuk *parikan* Jawa sepanjang yang diketahui peneliti rupanya hanya terbatas pada pembicaraan yang dilakukan oleh ketiga orang penulis artikel dalam majalah *Jaya Baya* di atas. Tentu saja tidak boleh dipungkiri bahwa di samping itu ada juga ahli-ahli yang membicarakan masalah ini sebelumnya, seperti Hoesein Djajadiningrat, Bratakesawa dan Slametmuljana.<sup>4</sup>

Pembicaraan mengenai bentuk *parikan* ada dilakukan juga oleh Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasusastran Djawa II* 'Rancangan Kesusastraan Jawa II'<sup>5</sup>. Dikatakannya bahwa bentuk *parikan* terjadi dari dua kalimat yang ada *purwakanthi guru swaranya* (bersajak akhir). Sementara itu Soesatyo Darnawi mengungkap masalah *parikan* ini secara ringkas, yang difokuskannya hanya pada bentuknya yang mirip dengan pantun Indonesia.<sup>6</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas dapatlah dikatakan bahwa pembicaraan mengenai *parikan* sampai pada saat ini hanya terbatas pada *parikan* seperti adanya dalam sastra Jawa. Jenis *parikan* yang dikenal di Jawa Timur dengan nama *kidung/kidungan*, atau *gandhangan* yang didendangkan oleh para penari dan pelawak sandiwara ludruk

atau *lerok* [1Ero?], bagaimana bentuk dan perkembangannya, dan seberapa jauh perbedaannya dengan *parikan*, rupanya belum pernah diteliti orang. Bentuk *gandhangan* seperti

*Kecipir* / keceper / *mrambat kawat*

*Masiya gak mampir lek ketok* [kEto ?] *liwat*

'Kecipir menjalar di kawat

Meski tak mampir asal kelihatan lewat'

apakah masih dapat disebut *parikan*, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Adapun yang menjadi topik utama penelitian ini ialah masalah bentuk dan lagu *kidungan*/ (*parikan*) Jawa Timuran seperti yang di lagukan oleh pemain-pemain sandiwara ludruk. Di dalamnya dianalisis apakah bentuknya masih memenuhi persyaratan *parikan* (dua atau empat larik, tertentu jumlah suku katanya, bersajak aa/abab, dan memiliki sampiran dan isi) atau sudah berubah sama sekali. Disamping itu juga ditinjau lagunya, yakni bagaimana *kidungan* itu dilagukan, adakah persamaannya dengan cara melagukan *parikan* seperti dilakukan dalam *gerongan* (paduan suara diiringi gamelan).

## B. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan lagu *kidungan* Jawa Timuran itu. Ini merupakan tujuan umumnya, sedangkan tujuan khususnya ialah:

- (1). mengumpulkan data *kidungan*
- (2). menganalisis data itu sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk dan lagu *kidungan* itu jika dibandingkan dengan bentuk *parikan* dan cara melagukannya.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan bentuk dan lagu *parikan* dalam wujudnya sebagai *kidungan* khas Jawa Timur yang biasanya ditembangkan oleh pemain-pemain sandiwara ludruk.

## C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

- (1) Pendalaman tentang bentuk *parikan*
- (2) Pendalaman tentang lagu *parikan*

- (3) Pendalaman tentang bentuk *kidungan* Jawa Timuran
- (4) Pendalaman tentang lagu *kidungan* Jawa Timuran
- (5) Pendalaman tentang perbedaan bentuk dan lagu *kidungan* Jawa Timuran itu dengan kenyataan yang terdapat dalam *parikan*.

#### D Anggapan Dasar

*Kidungan* Jawa Timuran memiliki keistimewaan atau keunikan baik bentuk maupun cara melagukannya yang membedakannya dengan bentuk dan cara melagukan *parikan*.

#### E. Penentuan Sumber Data

Data penelitian berupa 100 bait *kidungan/parikan* Jawa Timuran yang ditranskripsikan dari 10 buah kaset sandiwara ludruk, masing-masing berjudul :

- (1) *Kabul Sopir Kembar* (KSK) produksi Ludruk Mandala Pimpinan dr. Suradi (12 bait),
- (2) *Banyu Panguripan* (BP) produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi (8 bait),
- (3) *Selor Bantheng Madura* (SBM) produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi (4 bait),
- (4) *Kabul Kemanten Kembar* (KKK) produksi Ludruk Mandala pimpinan Bambang Zakaria (11 bait),
- (5) *Bukan Pungguk Merindukan Bulan* (BPMB) produksi Ludruk Mandala pimpinan Bambang Zakaria (6 bait),
- (6) *Babat Suroboyo (Joko Dolok)* produksi Ludruk Nusa Bhakti pimpinan Tugirin (7 bait),
- (7) *Joko Sambang* (JS) produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi (3 bait),
- (8) *Sepor India* (SI) produksi Keluarga Kesenian Sawunggaling Surabaya pimpinan Kartolo (16 bait),
- (9) *Prawan Sunthi* (PS) produksi Ludruk Mandala pimpinan dr. Suradi (12 bait), dan
- (10) *Kucing Belang Telon* (KBT) produksi Kesenian Ludruk Sidik cs. pimpinan Sidik Wibisono (21 bait).

Jumlah bait pada tiap-tiap kaset tidak ditentukan. Namun tidak dipungkiri bahwa *kidungan* yang dipakai sebagai data adalah *kidungan* yang dapat ditranskripsikan. Demikian juga penentuan sandiwara

ludruk yang dipakai sebagai sumber data tidak ada yang diprioritaskan. Semua kaset dianggap sama karena semuanya berisi dendangan *kidungan* Jawa Timuran yang menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa dialek Surabaya atau bahasa Jawa ludruk. Di samping itu penentuan kaset didasarkan pada persediaan toko-toko kaset di Surakarta, tentu saja tidak sebanyak yang terjadi di Surabaya atau Malang, misalnya. Yang lebih penting daripada semua itu ialah jumlah *kidungan* sebagai data. Peneliti beranggapan bahwa jumlah 100 bait *kidungan* sudah memadai untuk diklasifikasi, dianalisis, dan diperbandingkan dengan *parikan*. Keseratus bait itu ditentukan sebagai sampel penelitian ini, sedangkan populasinya ialah semua puisi *kidungan* Jawa Timuran baik yang dikasetkan maupun yang tidak.

#### F. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan komparatif. Dengan menggunakan metode deskriptif peneliti hanya mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data tanpa mengevaluasi baik buruknya bentuk dan lagu puisi yang ditelitinya. Penggunaan metode komparatif dapat dilihat pada kenyataan bahwa peneliti membandingkan puisi Jawa Timuran ini dengan *parikan* untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang persamaan, perbedaan, dan perkembangan bentuk dan cara melagukannya.

Pengumpulan data dimulai dengan mentranskripsikan *kidungan* pada kesepuluh kaset yang sudah ditentukan. Tiap-tiap *kidung* diberi kode dan nomor urut. Misalnya jika *kidungan* itu berkode KSK/A/1, maksudnya ialah bahwa data itu diambil dari kaset sandiwara ludruk berjudul *Kabul Sopir Kembar* sisi A bernomor urut satu. Jika *kidungan* itu berkode JS/B/49, maksudnya data itu diambil dari kaset sandiwara ludruk berjudul *Jaka Sambang* sisi B bernomor urut 49.

Keseratus data itu dimulai dari *kidungan* berkode KSK/A/1 sampai dengan *kidungan* berkode KBT/A/100.

#### G. Pengolahan Data

Keseratus bait *kidungan* itu kemudian dikaji seberapa jauh persamaan, perbedaan, dan perkembangannya jika dibandingkan

dengan *parikan* baik mengenai bentuk maupun lagu atau cara melagukannya. Tentu saja terlebih dahulu dikaji bentuknya. Sesudah didapatkan gambaran tentang bentuk *kidungan* itu, barulah diteliti bagaimana lagu atau cara melagukan bentuk-bentuk puisi itu.

### Catatan Referensi dari Bab I

<sup>1</sup> Lihat artikel Soewadi Partoatmodjo dalam majalah *Jaya Baya*, 1984, nomor 37, hlm. 9.

<sup>2</sup> Lihat artikel Sunarno Sisworahardjo dalam majalah *Jaya Baya*, 1984, nomor 41, hlm. 17

<sup>3</sup> Lihat artikel Suripan Sadi Hutomo dalam majalah *Jaya Baya*, 1984, nomor 46, hlm. 48-49.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>5</sup> Lihat S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing, 1960, hlm. 16.

<sup>6</sup> Lihat Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa*, Djakarta : P.N. Balai Pustaka, 1964, hlm. 44.

**BAB II**  
**BENTUK DAN LAGU PARIKAN**

## BAB II BENTUK DAN LAGU PARIKAN

### A. Bentuk-bentuk Puisi Jawa

Sastra Jawa kaya akan bentuk-bentuk puisi. Salah satu yang terkenal ialah *tembang* 'nyanyian', yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: *tembang macapat*, *tembang tengahan*, dan *tembang gedhe*. *Tembang macapat* ada sembilan macam, yaitu: *Pucung*, *Kinanthi*, *Durma*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Megatruh*, *Gambuh*, dan *Mijil*. *Tembang macapat* ini tertentu jumlah larik (*gatra*)nya, jumlah suku kata (*guru wilangan*) tiap lariknya, dan bunyi-bunyi pada akhir larik (*guru lagu*)-nya, misalnya *tembang Sinom* jumlah lariknya pasti sembilan dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* sebagai berikut : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, dan 12a.

Contoh:

*Nulada laku utama* 'Contohnya tingkah laku utama'  
*Tumrape wong tanah Jawi* 'Wahai orang-orang di tanah Jawa'  
*Wong Agung ing Ngeksiganda* 'Yaitu orang terkenal di Mataram'  
*Panembahan Senapati* 'Panembahan Senapati namanya'  
*Kapati amarsudi* 'Yang benar-benar berupaya'  
*Sudanen hawa lan nepsu* 'Mengurangi hawa nafsu'  
*Pinesu tapa brata* 'Ia pun melakukan tapa'  
*Tanapi ing siyang ratri* 'Baik siang maupun malam'  
*Amemangun karyenak tyasing sesama* 'Menyenangkan hati orang selalu dilakukannya'

Di samping *tembang* ada lagi *wangsalan*, yaitu kalimat yang mengandung teka-teki dan jawabannya sekali, tetapi tidak dinyatakan secara jelas.<sup>1</sup> Contoh:

*Jenang sela wader kali sasondheran*  
 'Bubur kapur ikan sungai pakai sampur'  
*Apuranta yen wonten lepat kawula*  
 'Maafkan bila ada kesalahan hamba'

Teka-tekinya terdapat pada kata *jenang sela* (larik I), yang berarti *apu* 'kapur', yang dijawab dengan kata *apuranta* 'maafkan' (larik

II). Teka-teki *wader kali sasondheran* (larik I), yang berarti *iwak sepat* 'ikan sepat', dijawab dengan kata-kata *lepat kawula* 'kesalahan hamba' (larik II).

Bentuk puisi lainnya yang ada persamaannya dengan pantun, yaitu *parikan*. Malahan ada yang berpendapat bahwa kata *pantun* adalah bentuk *krama* (ragam bahasa Jawa halus) *pari*(kan) dengan analogi *ri* menjadi *ntun* seperti terjadi pada kata *mari* -- *mantun* 'sembuh' dan *kari* -- *kantun* 'tertinggal'<sup>2</sup>. Sementara itu Bratakesawa<sup>3</sup> menyatakan pendapatnya bahwa *parikan*, yang berasal dari kata dasar *pari*, bahasa Melayunya *pantun*. Oleh karena itu, bentuknya mirip dengan pantun.

## B. Bentuk Parikan

Soesatyo Darnawi<sup>4</sup> mengatakan bahwa yang disebut *parikan* itu tidak ubahnya sebagai pantun dalam kesusastraan Indonesia lama. Dikemukakannya selanjutnya bahwa *parikan* berasal dari kata *rik*. Kata ini dapat dibandingkan dengan *larik* yang berarti *baris* atau *deret*. Ia tidak menutup kemungkinan bahwa *pari*(kan) itu sesuai dengan kata *pantun* dalam bentuk *krama* dengan analogi *ri* menjadi *ntun*.

Menurut Soesatyo *parikan*, yang digunakan untuk melukiskan perasaan asmara, sindiran-sindiran, lelucon-lelucon, dan sebagainya, lazim diucapkan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, puisi ini tidak dimasukkan dalam kesusastraan resmi. Diakuinya pula bahwa bentuk puisi ini tersebar di kalangan masyarakat sehari-hari.

Mengenai bentuknya Soesatyo mengemukakan sebagai berikut, *Parikan* terjadi dari empat baris. Seperti halnya pantun, *parikan* juga mengenal *sampiran*. Puisi ini bersajak abab dan bersuku kata 4 - 4 tiap barisnya. Contoh :

*Wedang bubuk* 'Minuman kopi'  
*Gula Jawa* 'Gula Jawa'  
*Aja ngamuk* 'Jangan berang'  
*Enggal tuwa* 'Lekas tua'

Disamping itu, menurut sarjana ini, ada juga *parikan* yang terjadi dari dua baris saja, satu baris untuk *sampiran* dan baris satu-

nya lagi untuk jawabannya. Contoh yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

*Klambi putih, tiba kabur* 'Baju putih jatuh melayang' *Nadyan sugih, ora jujur* 'Meski kaya tidak jujur'

Dengan memperhatikan contoh ini, peneliti beranggapan bahwa *parikan* di atas sebenarnya empat larik juga. Ini dapat dilihat dari adanya sajak pada kata-kata *putih - sugih* dan *kabur - jujur*. Dengan demikian, *parikan* itu dapat disusun sebagai berikut.

*Klambi putih  
tiba kabur  
Nadyan sugih  
ora jujur*

Bentuk demikian ini dalam sastra Indonesia lazim disebut *pantun kilat (carmina)*.

Selanjutnya Soesatyo menyebut bentuk *parikan* lainnya, yaitu yang tiap barisnya terdiri atas 4 + 8 suku kata. Diberikannya contoh sebagai berikut.

*Kembang menor* 'Bunga menor'  
*densebar denawur-awur* 'disebar ditabur-taburkan'  
*Yen wis makmur* 'Jika sudah makmur'  
*aja lali mring sadulur* 'jangan lupa kepada famili'

Ada juga yang jumlah suku katanya 4 + 4 + 8 sehingga *parikan* itu seolah-olah berisi enam larik. Contoh yang diberikannya ialah

*Esuk nakir* 'Pagi membuat takir'  
*Sore nakir* 'Sore membuat takir'  
*Sing ditakir godhong plasa* 'Takir dibuat dari daun *plasa*'  
*Esuk mikir* 'Pagi berpikir'  
*Sore mikir* 'Sore berpikir'  
*Sing dipikir ra rumangsa* 'Yang dipikirkan tidak merasa'

Sebenarnya jenis *parikan* di atas tetap empat larik. Hanya karena cara menulis atau menyusun kata-katanya secara demikian ( 4 + 4 + 8 ), menimbulkan kesan enam larik. Soesatyo juga tidak menutup kenyataan bahwa *parikan* itu dapat ditulis sebagai berikut.

*Esuk nakir sore nakir  
Sing ditakir godhong plasa*

*Esuk mikir sore mikir  
Sing dipikir ra rumangsa*

Padmosoekotjo<sup>5</sup> memberikan ciri-ciri *parikan* sebagai berikut.

- (1) *Parikan* terjadi dari dua kalimat yang menggunakan *purwakanthi guru swara* (kata-kata yang sama bunyinya/bersajak).
- (2) Setiap kalimat terjadi dari dua *gatra* (kelompok kata).
- (3) Kalimat pertama sebagai *purwaka* (pembukaan atau sampiran), sedangkan maksud yang sebenarnya (isi) ada pada kalimat kedua.

Diberikannya contoh sebagai berikut.

*Tawon madu, ngisep sekar* 'Lebah madu menghisap bunga'  
*Calon guru, kudu sabar* 'Calon guru harus sabar'

Menurut Padmosoekotjo *purwaka* (kalimat pertama) hanya dipakai untuk menarik perhatian orang yang akan diberi tahu atau dinasihati. Ini dimaksud agar yang bersangkutan tertarik untuk memperhatikan maksud yang sebenarnya seperti tersebut pada kalimat kedua.

Selanjutnya Padmosoekotjo memperkenalkan tiga jenis *parikan* berdasarkan jumlah suku katanya, yaitu :

- (1) *Parikan* yang terjadi dari (4 + 4) suku kata x 2.

Contoh:

*Iwak bandeng, durung wayu* 'Ikan bandeng belum basi'  
*Priya nggantheng, sugih ngelmu* 'Pria bagus kaya ilmu'

- (2) *Parikan* yang terjadi dari (4 + 8) suku kata x 2.

Contoh:

*Kembang adas, sumebar tengahing alas* 'Bunga adas  
disebarkan di tengah hutan'

*Tuwas tiwas, nglabuhi wong ora waras* 'Terlanjur sial membela  
orang tak waras'

- (3) *Parikan* yang terjadi dari (8 + 8) suku kata x 2.

Contoh:

*Enting-enting gula Jawa, sabungkus isine sanga*  
'Enting-enting gula Jawa, satu bungkus isi sembilan'

*Ingatase para siswa, wajib seneng nggubah basa*  
'Meski hanya murid, wajib gemar menggubah bahasa'

Padmosoekotjo menentang pendapat bahwa *parikan* terjadi

dari empat kalimat. Ditandaskannya bahwa *parikan* itu harus terjadi hanya dari dua kalimat, yang masing-masing terjadi dari dua *gatra*. Jadi, bentuk puisi ini memiliki empat *gatra*. Akan tetapi, ia tidak menyangkal bahwa cara menulis keempat *gatra* itu bisa saja dijadikan empat larik. Oleh karena itu, contoh ketiga di atas dapat ditulis sebagai berikut.

*Enting-enting gula Jawa*  
*sabungkus isine sanga*  
*Ingatase para siswa*  
*wajib seneng nggubah basa*

Di samping ketiga jenis *parikan* di atas Padmosoekotjo menyebutkan adanya *parikan* yang tidak menurut ketentuan. Contoh :

*Ngetan, bali ngulon* 'Ke timur kembali ke barat'  
*Tiwas edan, nora klakon* 'Terlanjur gila maksud tak sampai'

Jadi, rumus jumlah suku kata *parikan* jenis keempat ini bukan  $(4 + 4) \times 2$ ,  $(4 + 8) \times 2$ , atau  $(8 + 8) \times 2$ , melainkan  $(2 + 4) \times 1$  dan  $(4 + 4) \times 1$ .

Tentang ketiga jenis *parikan* itu pada dasarnya antara Soesatyo Darnawi dan Padmosoekotjo tidak ada perbedaan pendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa itulah jenis-jenis *parikan* dalam sastra Jawa. Adapun penulisannya bisa dua larik, bisa pula empat larik.

Untuk melengkapi landasan teori di atas, ada baiknya dikemukakan pendapat Sunarno Sisworahardjo yang kontroversial yang menanggapi pendapat Soewadi Partoatmodjo.<sup>6</sup> Dikatakannya bahwa *parikan* yang dikemukakan oleh Soewadi (*Endhog remuk, sendhulog ngamuk*) seperti halnya *Ngetan bali ngulon, apa sedyane klakon* 'Ke timur kembali ke barat, apa yang dimaksud tercapai' bukanlah *parikan*, melainkan *purwakanthi*. Rupanya Sunarno kurang memahami kenyataan bahwa yang dimaksud dengan *parikan* itu seperti halnya pantun mempunyai bagian *purwaka* (sampiran). Ia tidak melihat kenyataan bahwa di dalam kedua contoh itu terdapat apa yang disebut *purwaka* itu, yaitu *endhog remuk* (contoh Soewadi) dan *ngetan bali ngulon* (contoh Sunarno). Kata-kata itu bukan sekedar permainan bunyi, melainkan bagian yang betul-betul dipersiapkan untuk sampai pada bagian isi yang dimaksud. Dalam kedua contoh itu persyaratan larik, persajakan (*purwakanthi*), dan adanya

sampiran (*purwaka*) sudah terpenuhi. Yang belum/tidak dipenuhi ialah jumlah suku katanya. Peneliti setuju dengan pendapat Padmosoekotjo, yang menggolongkan *parikan* semacam ini parikan yang tidak menurut ketentuan. Malahan peneliti beranggapan bahwa bentuk *parikan* semacam ini merupakan perkembangan baru seperti yang dapat dilihat nanti pada bentuk *kidungan*.

### C. Lagu Parikan

Di atas telah dikemukakan bahwa parikan itu digunakan untuk melukiskan perasaan asmara, sindiran-sindiran, lelucon-lelucon, dan sebagainya. Penggunaannya dapat dilakukan dengan melagukannya atau dapat juga dengan menyelipkannya dalam dialog-dialog untuk mewarnai pembicaraan. Parikan memang termasuk hiasan bahasa. Jika dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis, orang menggunakan *parikan* ini, pendengar atau pembaca akan merasa senang mengikutinya. Berbicara dengan menyisipkan *parikan-parikan* menyebabkan suasana jadi ramai dan menyenangkan. Demikian juga apabila *gendhing* di-*gerong*-i dengan lirik-lirik yang berisi *parikan*, akan menjadikan acara pertemuan atau pesta lebih mengasyikkan.

Bagaimana *parikan* itu dilagukan? *Parikan* dilagukan menurut situasinya. Yang terang bentuk puisi ini tidak hanya terdapat dalam *gendhing-gendhing* Jawa, termasuk lagu-lagu *dolan*an 'mainan', melainkan juga didendangkan oleh penyanyi-penyanyi lagu keroncong, *folksong*, bahkan juga paduan suara. Lagu *Suwe Ora Jamu* 'Lama Tidak Minum Jamu', misalnya, dewasa ini tidak hanya menjadi milik orang Jawa. Lagu ini berisi *parikan* seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini.

3 5 . 5 3 4 5 . . 3 4 . 4 . 5 3 4 . .

*Suwe o-ra ja-mu ja-mu godhong tela*

5 7 . 7 1 1 7 . 7 6 6 4 . 4 3 3 1

*Suwe ra ke-te-mu te-mu pi-san ga-we ge-la*

'Lama tidak minum jamu, jamu daun ketela'

'Lama tidak bertemu, bertemu sekali bikin kecewa'

Satu hal yang perlu diingat ialah bahwa lirik-lirik lagu *Suwe Ora Jamu* ini tidak pernah diubah bahasanya, sekalipun dilagukan dalam festival-festival *folksong* ataupun lomba paduan suara tingkat nasio-

nal. Mungkin ini dimaksud untuk mempertahankan ciri khas dan identitas kejawaannya. Tentu saja hal ini menjadikannya semakin terkenal, lebih-lebih karena penyanyi-penyanyi yang bukan penutur asli bahasa Jawa pun banyak juga yang mempelajarinya.

Di samping *Suwe Ora Jamu* terdapat juga lagu *Kembang kacang*, yang penuh berisi *parikan*. Berikut ini dikemukakan contoh se bait lagu itu.

$\overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad . \quad \overline{1} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad 7$   
*Ja - rik      lurik, Mas      be-dhah      pinggire*  
 $\overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{7} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad 4$   
*Ja dilirik ya, Mas ya, Mas      ana      sing      duwe*  
 'Kain lurik sobek pinggirnya'  
 'Jangan dilirik, Mas, ada yang punya'

Dalam hubungannya dengan pengenalan puisi *parikan* dalam percaturan permusikan nasional, kita tidak dapat melupakan andil penyanyi-penyanyi seperti Waldjinah, Mus Mulyadi, Eny Kusriani, dan sebagainya. Waldjinah, misalnya, di samping sebagai penyanyi *Kembang Kacang* juga dikenal karena lagu *Walangkekek*-nya. Perhatikan se bait lagu *Walangkekek* yang juga merupakan *parikan* ini.

$\overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad 5 \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad .$   
*Walangke-kek      mencok      neng      meja*  
 $\overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad . \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2}$   
*Walang kayu      da-wa      suthang - e*  
 $\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad 5 \quad . \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad .$   
*Bujang maneh      o-ra      ngluyura*  
 $\overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad 5 \quad . \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad .$   
*Sing wis duwe      bojo      ra ta-u      mu-lih*  
 'Walangkekek hinggap di meja'  
 'Belalang kayu panjang kakinya'  
 'Apalagi bujang pasti akan mengembara'  
 'Yang punya istri saja tak pernah pulang'

Eny Kusriani juga memperkenalkan *parikan* dalam lagu *Kecik-kecik*. Perhatikan se bait lagunya berikut ini.

$\overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad 5 \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{1}$   
*O - wing lunga      Sala      payung-e      i-lang*

5 6 2 2 2 3 5 5 6 2 3 1  
 O - wing dadi dhudha a-ja su-melang

'Owing, pergi ke Sala payungnya hilang'

'Owing, jadi duda jangan khawatir'

Pada jamian tahun lima puluhan masyarakat Jawa digugah oleh hadirnya lagu *Kuwi Apa Kuwi* 'Itu Apa Itu' gubahan Ki Tjakrawasita (Wasitadipura). Lagu sindiran ini lirik-liriknya adalah *parikan*, yang lagunya seperti di bawah ini.

7 1 . 4 5 7 1 . 7 1 5 4 . 5 1 7 5  
 Kuwi a-pa ku-wi e, kem-bang melathi  
 .. 3 4 . 4 4 5 3 4 . 7 5 . 1 7 5 4  
 Sing dak-pu-ja puji a-ja dha korup-si

'Itu apa itu hai, bunga melati'

'Yang kupuja-puji janganlah korupsi'

Demikianlah beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai lagu-lagu yang lirik-liriknya merupakan *parikan*. Sekaligus dapat diketahui bagaimana cara melagukannya. Tentu saja masih banyak lagi jenis-jenis lagu *parikan* yang tidak dapat semuanya dikemukakan di sini. Dengan menyajikan beberapa jenis lagu yang di dalamnya terdapat *parikan* dan cara melagukannya, diharapkan dapat diperbandingkan dengan *kidungan* atau *gandhangan* sebagai lagu *parikan* khas Jawa Timur.

#### D. Bentuk Kidungan

*Kidung* menurut Poerwadarminta sama artinya dengan *tembang* atau *rerepen* 'lagu, nyanyian', sedangkan *ngidung* berarti *nembang* 'menyanyi' atau *ngarang tembang* 'menggubah lagu'.<sup>7</sup> Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan *kidungan* ialah bentuk puisi seperti *parikan*/pantun yang biasanya dinyanyikan oleh para penari dan pelawak sandiwara ludruk. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya kata ini dilafalkan [ kedoŋ ]. Berdasarkan pengertian ini, maka *ngidung* [ ŋedoŋ ] yang bersinonim dengan *nggandhang* berarti melagukan *kidung*, mendendangkan *parikan*, atau berpantun Jawa Timuran.

Bagaimana bentuk *kidungan* itu? Untuk mendapat gambaran tentang bentuk itu, perlu diperhatikan contoh berikut ini.

(1) *Ketela digethuk jemek* 'Ketela dibikin gethuk basah'

- Wong wis tuwa dibujuk [ dibojo? ] kenek* 'Sudah tua dapat diperdayakan'
- (2) *Jare Landa, la kok ireng, Ambon bekne* 'Katanya Belanda, mengapa hitam, Ambon barangkali'  
*Jare randha, la kok meteng, balon bekne* 'Katanya janda, mengapa bunting, pelacur barangkali'
- (3) *Nang Embong Bunder lak tuku jamu* 'Ke Embong Bunder membeli jamu'  
*Tuku roti keliru sukun [ sokon ]* 'Membeli roti keliru buah sukun'  
*Pancen bener lak omonganmu* 'Memang betul apa yang kau-katakan'  
*Urip [ orep ] iki ayuk sing rukun [ rokon ]* 'Marilah kita hidup rukun'
- (4) *Tuku sapu milih [ mele ] sing dawa* 'Beli sapu memilih yang panjang'  
*Telek iwak nang Kenjeran* 'Mencari ikan di Kenjeran'  
*Nek nggugu guneme tangga* 'Jika mempercayai omongan tetangga'  
*Mundhak-mundhak dadi gejeran* 'Bisa-bisa terjadi percecokan'

Bait pertama menunjukkan bahwa *kidungan* itu terdiri atas dua larik, walaupun sebenarnya dapat juga dijadikan empat larik sebagai berikut.

*Ketela  
 digethuk jemek  
 Wong wis tuwa  
 dibujuk kenek*

Bentuk *kidungan* demikian ini biasanya dijadikan pembukaan rangkaian *kidungan-kidungan* yang terdiri atas empat larik.

Bait kedua juga merupakan *kidungan* dua larik, namun karena jumlah suku katanya lebih banyak (12 suku kata), maka seperti yang dikatakan Soesaty<sup>8</sup> bentuk seperti ini dapat dijadikan enam larik seperti di bawah ini.

*Jare Landa  
 la kok ireng  
 Ambon bekne  
 Jare randha*

*la kok meteng  
balon bekne*

Bentuk seperti ini biasanya hanya diucapkan sebagai sindiran, bukan dilagukan.

Bait ketiga dan keempat merupakan contoh *kidungan* yang terdiri atas empat larik seperti pantun. Bentuk demikian ini tidak dapat dijadikan dua larik karena jika demikian, lariknya akan menjadi panjang. Jadi, bagaimanapun *kidungan* demikian ini harus terjadi dari empat larik.

Marilah sekarang kita perhatikan sajaknya. Bait pertama karena terjadi dari dua larik, sajaknya aa. Akan tetapi, jika dijadikan empat larik, sajaknya abab karena *ketela* bersajak dengan *tuwa*. Bait ini memiliki persajakan yang lengkap karena *gatra-gatra*-nya bersajak, yakni pada kata-kata *ketela - tuwa* dan *jemek - kenek*. Malahan *digethuk* bersajak pula dengan *dibujuk*.

Bait kedua hampir setiap katanya bersajak, yakni : *Landa - randha, ireng - meteng, Ambon - Balon, la kok - la kok*, dan *bekne - bekne*. Jika merupakan *kidungan* dua larik, maka sajaknya aa. Jika dianggap sebagai *kidungan* enam larik, maka sajaknya abcabc.

Bait ketiga adalah *kidungan* bersajak abab. Sajaknya terdapat pada kata-kata *jamu - omonganmu* dan *sukun - rukun*. Bait ini persajakannya juga lengkap karena di dalamnya terdapat pula sajak tengah (sajak di tengah larik), yaitu *Embong Bunder* dengan *bener*. Keadaan demikian juga terdapat pada bait keempat, yaitu di samping bersajak abab (*dawa - tangga, Kenjeran gegerakan*) juga terdapat sajak tengah (*sapu - nggugu* dan *iwak - mundhak-mundhak*).

Jumlah suku kata pada larik-larik *kidungan* seperti terdapat pada keempat bait di atas tidak tentu. Bait pertama larik pertamanya bersuku kata delapan, sedangkan larik keduanya berjumlah sembilan. Bait kedua ternyata tertib jumlah suku kata kedua lariknya, yaitu masing-masing dua belas suku kata. Jika dijadikan enam larik, setiap lariknya bersuku kata empat. Bait ketiga yang sama jumlah suku katanya ialah larik-larik kedua, ketiga, dan keempat, masing-masing sembilan, sedangkan larik pertama ternyata berisi sepuluh suku kata. Pada bait keempat jumlah suku kata yang sama ialah larik pertama dengan keempat masing-masing sembilan, sedangkan larik kedua sama dengan larik ketiga masing-masing berisi delapan suku kata.

Tentang *purwaka*/sampiran di dalam keempat bait *kidungan* itu ternyata digunakan. Jadi, keempatnya ternyata setia memenuhi persyaratan yang ada pada *parikan*. Seperti yang ditentukan dalam persyaratan, sampiran itu ada pada seperdua bagian pertama.

### E. Lagu Kidungan

*Kidungan* atau *gandhangan* biasanya selalu ada dalam tiap-tiap pementasan sandiwara ludruk. Pada awal pertunjukan, sebelum lakon inti, biasanya dipertunjukkan tarian *rema (ngrema)* [nrEm0] yang dibawakan oleh seorang penari pria atau wanita atau penari pria yang dalam penampilannya berpakaian dan bergaya seperti wanita. Inilah *tandhake ludruk* 'penari ludruk'.

Penari *rema* ini biasanya mendendangkan beberapa bait *kidungan*. Waktu berdendang demikian ini biasanya penari jaman dulu membentangkan selendang (*sampur*) untuk menutup mukanya. Sekarang rupanya kebiasaan demikian ini hampir tidak pernah dilakukan. Rupanya jaman sekarang orang menghendaki penampilan terbuka. Boleh jadi ini juga sebagai tanda keterusterangan.

Sesudah penari *rema* selesai melaksanakan tugasnya, biasanya tampil seorang *badhut* ('pelawak') yang langsung berdialog dengan penonton sambil mengidung. Acara inilah biasanya yang ditunggu-tunggu penonton karena *kidungan* pelawak biasanya berisi kritik dan sindiran, leluconnya kena dan mengena sehingga suasana menjadi segar dan meriah. Kritik biasanya ditujukan kepada orang-orang yang malas bekerja, pemuda lontang-lantung, dan sebagainya. Sindiran biasanya ditujukan kepada remaja, pria, wanita, bahkan juga kepada orang-orang yang sudah lanjut usia tetapi yang bertingkah seperti remaja. Pembangunan di segala bidang seperti dicanangkan Pemerintah juga digelorakan oleh pelawak lewat bait-bait *kidungannya*. Penampilan pelawak yang serba bisa dengan *kidungan*-nya yang menarik inilah justru menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah pementasan sandiwara ludruk.

Adapun pengiring *kidungan* itu ialah *gendhing Jula-juli*. *Jula-juli* dengan iringan gamelan *laras slendro* yang pentatonis itu dapat dibuat notasinya sebagai berikut.

*Gendhing Jula-juli* :    5    3    5    1    5    3    5    6  
                                   5    6    5    3    5    6    5    2

Catatan : 1. Kedua larik not ini diulang dua kali untuk mengiringi

sebagai *kidungan*.

2. Titi nada *laras slendro* ialah

1	2	3	5	6	1̇
ji	ro	lu	ma	nem	ji

Jika disesuaikan dengan not musik internasional (diatonis) menjadi seperti berikut.

6	3	6	2	6	3	6	1
6	1	6	5	6	1	6	3

Di dalam pelaksanaan *kidungan* pengidung mengisi kedua larik not itu dengan sampiran (*kidungan* larik pertama dan kedua). Ulangan larik-larik not itu akan diisi dengan bagian *kidungan* larik ketiga dan keempat (bagian isi). Adapun lagu *kidungan* itu secara diatonis adalah sebagai berikut.

5̇	5̇	3̇	5̇	3̇	3̇	3̇	2̇	3̇	2̇	3̇
<i>Nang Em-bong Bunder lak tu-ku ja-mu</i>										
.	1̇	2̇	3̇	2̇	2̇	2̇	6̇	1̇	5̇	
<i>Tu-ku ro - ti ke - li - ru su - kun</i>										
.	1̇	2̇	3̇	2̇	2̇	2̇	1̇	2̇	1̇	
<i>Pan-cen be-ner lak o-mong-an - mu</i>										
.	5̇	6̇	1̇	6̇	5̇	5̇	2̇	3̇	3̇	
<i>u - rip i - ku a - yuk sing ru - kun</i>										

Dilanjutkan dengan bait berikut.

.	1̇	2̇	3̇	2̇	2̇	2̇	1̇	2̇	1̇	
<i>Tu - ku sa - pu mi - lih sing da - wa</i>										
.	5̇	6̇	1̇	6̇	5̇	5̇	2̇	3̇	3̇	
<i>Te-lek i - wak nang Ken - jer - an</i>										
.	1̇	2̇	1̇	1̇	1̇	2̇	3̇	1̇		
<i>Nek nggugu gu - nem - e tang - ga</i>										
.	5̇	6̇	5̇	3̇	3̇	5̇	2̇	3̇	1̇	
<i>Mun - dhak-mundhak da - di ge - ge - ran</i>										

Ada lagi lagu *Jula-juli* lainnya seperti yang dibawakan oleh penyanyi Emilia Contessa dalam *Jula-juli Bintang Tuju*-nya. Begini lagunya.

0	5̇	5̇	5̇	5̇	2̇	3̇	5̇	5̇				
<i>Ju - la - ju - li Bin - tang Tu - ju</i>												
0	3̇	3̇	3̇	3̇	3̇	5̇	2̇	1̇	.	5̇	2̇	1̇
<i>E - nak - e a - yuk di - ru - ngok - na</i>												

$\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   
 Wong tu - wa - ne o - ra se - tu - ju  
 $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   
 Nda-dak a - nak - e gak ke - nek di - cul - na

'Jula-juli Bintang Tujuh'

'Enaknya mari didengarkan'

'Orang tuanya tidak setuju'

'Tetapi anaknya tidak dapat dilepaskan'

Di samping lagu-lagu itu ada juga lagu *kidungan* dua larik, yang biasanya dipakai sebagai lagu penutup rangkaian *kidungan-kidungan* yang didendangkan oleh pelawak.

Perhatikan lagunya berikut ini.

$\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{5}$   $\bar{5}$   
 San-ten du - duh ke - la - pa  
 $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$   $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{1}$   $\bar{5}$   $\bar{3}$   
 Ce-kap se - man - ten a - tur ka - wu - la

'Santan sari kelapa'

'Cukup sekian' tuturan saya'

*Jula-juli* memang begitu rupa luwesnya sehingga dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu langgam keroncong seperti Bengawan Solo, Sungai Serayu, Di Bawah Sinar Bulan Purnama, dan sebagainya. Kemudahan penyesuaian ini disebabkan oleh pembagian lagu langgam atas empat bait, yang masing-masing terdiri atas empat larik (seperti halnya *kidungan*) sehingga akhir tiap-tiap bait selalu bersamaan dengan bunyi gong.

Demikianlah beberapa contoh lagu *kidungan*, yang secara umum dikenal masyarakat penggemar sandiwara ludruk, khususnya penggemar *gendhing Jula-juli*. Dari uraian pada pasal-pasal di atas jelaslah bahwa bentuk pantun Jawa bisa sama, mungkin dua mungkin empat larik, tetapi cara melagukannya berbeda-beda. *Parikan* biasanya dipakai dalam lagu-lagu dolanan, keroncong, atau dinyanyikan bersama sebagai bagian dari lagu-lagu/tembang Jawa (*umpak-umpak*), sedangkan lagu *kidungan* hanya cocok dinyanyikan dengan iringan *gendhing Jula-juli* dengan segala variasinya. Dalam bab berikut ini akan ditinjau lebih lanjut bentuk-bentuk dan lagu-lagu *kidungan* Jawa Timuran seperti terdapat dalam sepuluh kaset sandiwara ludruk yang ditetapkan sebagai sumber data.

### Catatan Referensi dari Bab II

<sup>1</sup> Lihat S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, Jogjakarta : Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing, 1960, hlm. 6.

<sup>2</sup> Lihat Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa*, Djakarta : P.N. Balai Pustaka, 1964, hlm. 44

<sup>3</sup> Pendapat ini dikemukakan dalam majalah *Panyebar Semangat*, tanggal 27 September 1941, No. 3, Th. IX, hlm. 3, seperti dikutip oleh Suripan Sadi Hutomo dalam artikelnya berjudul "Urun Rembug Bab Parikan Minangka Pitutur" dalam majalah *Jaya Baya*, 1984, No. 46, hlm. 49.

<sup>4</sup> Soesatyo Darnawi, *op. cit.*

<sup>5</sup> S.Padmosoekotjo, *loc. cit.*

<sup>6</sup> Lihat artikel Sunarno Sisworahardjo berjudul "Tanggap Bab Parikan Minangka Pitutur" dalam majalah *Jaya Baya*, 1984, No. 41, hlm. 17.

<sup>7</sup> Lihat W.J.S, Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia : J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V., 1939, hlm. 222.

<sup>8</sup> Soesatyo Darnawi, *loc. cit.*

**BAB III**  
**BENTUK DAN LAGU KIDUNGAN JAWA TIMURAN**  
**DALAM PERBANDINGANNYA**  
**DENGAN PARIKAN**

### BAB III

## BENTUK DAN LAGU KIDUNGAN JAWA TIMURAN DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN PARIKAN

#### A. Pengantar

Bab ini berisi kajian bentuk dan lagu *kidungan* seperti terdapat dalam sepuluh kaset yang menjadi sumber data. Jumlah *kidungan* sebenarnya lebih dari 100 bait, tetapi karena sulitnya mentranskripsikannya berhubung dengan kurang jelasnya suara pengidung atau karena rekaman kurang sempurna, maka peneliti hanya membatasi sejumlah itu. Sebagai sampel dari populasi semua *kidungan* baik yang terekam dalam berbagai kaset maupun yang tidak, yang tak terhitung jumlahnya, diharapkan keseratus bait itu cukup memadai. Variasi enam buah perkumpulan (keluarga kesenian) sandiwara ludruk, yaitu Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi, Ludruk Mandala pimpinan dr. Suradi, Ludruk Mandala pimpinan Bambang Zakaria, Ludruk Nusa Bhakti pimpinan Tugirin, Keluarga Kesenian Sawunggaling Surabaya pimpinan Kartolo, dan Kesenian Ludruk Sidik cs. pimpinan Sidik Wibisono diharapkan dapat mewakili sejumlah perkumpulan sandiwara ludruk yang tersebar baik di wilayah Jawa Timur maupun di wilayah DKI Jakarta Raya.

Dalam kajian bentuk dan lagu tentu saja akan dianalisis keseratus bait itu, dengan catatan bahwa *kidungan-kidungan* dengan ciri-ciri bentuk yang sama akan ditinjau secara serempak. Mula-mula dianalisis bentuknya yang meliputi : jumlah larik, jumlah suku kata, persajakan, dan ada tidaknya *purwaka* (sampiran). Daripadanya akan dapat diketahui seberapa jauh perbedaannya dengan *parikan* dan seberapa jauh pula perkembangannya. Sesudah itu dianalisis lagunya yang meliputi jenis lagu apa saja yang dipakai untuk membawakan *kidungan* itu. *Jula-juli* yang mengiringinya murni atukah *Jula-juli* yang diwarnai irama-irama atau jenis-jenis lagu lainnya. Dalam hal ini juga dianalisis cara membawakan lagu dan berpengaruh tidaknya terhadap bentuk *kidungan*, misalnya mengenai penambahan suku kata, persajakannya, dan sebagainya.

## B. Bentuk Kidungan Jawa Timuran

Untuk memperoleh gambaran tentang persamaan dan perbedaan bentuk *kidungan* dan *parikan*, pada pasal ini dikemukakan bentuk *parikan* itu baik mengenai jumlah larik, jumlah suku kata, persajakannya, maupun pembagian larik-lariknya atas sampiran dan isi sebagai tolok ukur. Adapun ciri-ciri (persyaratan) yang dapat digunakan sebagai tolok ukur itu ialah :

- (1) *Parikan* terdiri atas dua kalimat yang dapat dijadikan dua, empat, atau bahkan lebih dari empat larik.
- (2) Menurut jumlah suku katanya ada tiga macam *parikan*, yaitu :
  - a) *parikan* yang terjadi dari ( 4 + 4 ) suku kata kali dua,
  - b) *parikan* yang terjadi dari ( 4 + 8 ) suku kata kali dua,
  - c) *parikan* yang terjadi dari ( 8 + 8 ) suku kata kali dua.
- (3) *Parikan* umumnya bersajak silang (abab). Ada juga yang bersajak terus (aaaa). *Parikan* dua larik tentu saja bersajak aa.
- (4) *Parikan* terjadi dari dua bagian, yaitu bagian *sampiran* dan bagian *isi*.

Keempat hal inilah yang dijadikan patokan untuk menganalisis bentuk *kidungan* Jawa Timuran.

## C. Analisis Bentuk Kidungan

Sebelum mulai menganalisis bentuk-bentuk *kidungan*, ada baiknya dijelaskan lebih lanjut keempat patokan di atas, yaitu : jumlah larik, jumlah suku kata, persajakan, dan ada atau tidak adanya sampiran. Tentang jumlah larik peneliti membatasinya pada dua kategori, yaitu :

- (1) *kidungan* yang terjadi dari dua larik, yang selanjutnya disebut *kidungan dua larik* (KDL) dan
- (2) *kidungan* yang terjadi dari empat larik, yang selanjutnya disebut *kidungan empat larik* (KEL).

Tentu saja penentuan atas kedua kategori itu didasarkan pada panjang pendeknya *kidungan*. *Kidungan* yang dibawakan oleh pelawak sebagai pembukaan rangkaian *kidungan* biasanya merupakan KDL. *Kidungan* yang berisi ajaran, nasihat, dan sindiran biasanya cenderung panjang sehingga di dalam transkripsi tidak mungkin ditulis dalam dua larik.

Tentang jumlah suku kata yang dipakai sebagai tolok ukur ialah ketiga jenis *parikan* (lihat halaman 30). Jadi, yang tidak mengikuti pola yang digariskan itu dianggap sebagai penyimpangan atau merupakan perkembangan lebih lanjut. Demikian juga persajakannya. *Kidungan-kidungan* yang tidak mengikuti salah satu dari alternatif pola persajakan pada *parikan* dianggap menyimpang atau merupakan perkembangan baru sebab se bait *kidungan* dapat saja bersajak aa, abab, aaaa, abba, aabb, atau bahkan tidak memakai sajak sama sekali.

Pembagian bait atas sampiran dan isi, yang merupakan faktor penting dalam *parikan*, akan diperhatikan pula dalam penganalisisan. Dalam hal ini akan dikaji sejauh mana se bait *kidungan* setia menggunakan sampiran. Dapat saja terjadi se bait *kidungan* tidak memerlukan hadirnya sampiran.

Berikut ini akan dianalisis bentuk-bentuk bait *kidungan* yang ditranskripsikan dari ke-10 kaset sumber data. Tentu saja di antara 100 bait itu ada yang sama bentuknya menurut ukuran atau ciri-ciri bentuk *parikan* sebagai tolok ukurnya. Seperti telah dikemukakan, bait-bait yang mempunyai kesamaan bentuk akan dianalisis secara serempak. Analisis dimulai dengan menyajikan bait pertama.

- (1) *Modhele arek wedok saiki* 'Model anak gadis jaman sekarang'  
*Sik cilik-cilik* [ cili?cili? ] *kok wis pinter brai* 'Masih kecil sudah pandai bersolek'  
*Alise dikerik idepe ditambahi* 'Keningnya dikerik bulu matanya ditambah'  
*Tapi lek kedawan malih* [ male ] *koyok idepe sapi* 'Tetapi kalau terlalu panjang seperti bulu mata sapi' (KSK/A/1).

Bait ini adalah bait KEL. Jumlah suku katanya tidak menurut ketentuan/persyaratan (masing-masing 10, 11, 13, dan 15 suku kata). Sajaknya aaaa. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa *kidungan* ini tidak memiliki sampiran. Semua lariknya merupakan isi. Jadi, berdasarkan empat ciri bentuk *parikan*, *kidungan* ini hanya memenuhi dua syarat, yakni jumlah larik dan sajaknya.

Bentuk semacam ini dapat dilihat pada 25 bait *kidungan* lainnya, yakni *kidungan-kidungan* dengan kode (selanjutnya lihat lampiran) berikut ini.

- (2) KSK/A/3  
 (3) BP/A/13

- (4) BP/B/19
- (5) BP/B/20
- (6) SBM/A/21
- (7) KKK/A/26
- (8) KKK/A/28
- (9) KKK/A/29
- (10) BSJD/A/42
- (11) BSJD/A/43
- (12) BSJD/A/44
- (13) BSJD/A/45
- (14) BSJD/A/46
- (15) SI/A/55
- (16) SI/A/56
- (17) SI/A/57
- (18) KBT/A/82
- (19) KBT/A/83
- (20) KBT/A/84
- (21) KBT/A/85
- (22) KBT/A/86
- (23) KBT/A/87
- (24) KBT/A/88
- (25) KBT/A/89
- (26) KBT/A/90
- (27) KBT/A/90

Ada lagi dua bait *kidungan* yang tidak memiliki sampiran seperti itu, tetapi ternyata sajaknya bukan aaaa. Pada *kidungan* berikut ini sajaknya aabb.

*Anak umur petang taun sampik rolas taun* 'Anak berumur empat tahun sampai 12 tahun'

*Kudu sekolah blajar sing tekun* 'Harus bersekolah dan tekun belajar'

*Sara sethithik [ sɛtiti? ] ojok nganti getun* 'Sengsara sedikit jangan sampai menyesal'

*Supaya mbesuk gak nganti keduwung* 'Agar kelak tidak menyesal'

(SI/A/54)

Pada bait berikut terdapat sajak aabb.

- (28) *Mulane ndhidhik [ ndede? ] anak ojok nganti kliru* 'Karena itu mendidik anak jangan sampai keliru'

*Sing supaya anake mbesuk maju* 'Supaya anak menjadi maju kelak'

*Anak sik cilik ayuk disekolahna* 'Anak yang masih kecil mari disekolahkan'

*Mbesuk nek gedhe dadia wong utama* 'Agar jika sudah besar kelak menjadi orang utama'

(PS/A/71)

Disamping KEL dengan ciri-ciri seperti di atas terdapat juga KDL seperti dapat dilihat pada *kidungan* berikut ini.

- (29) *Iwak pitik* [pete?] *dhadha menthok* 'Lauk ayam bagian dada'  
*Lungguh* [longoh] *dhingklik* [dekle?] *ndondomi kaos/kathok*  
 'Duduk di bangku (kecil) menjahit baju kaos/celana dalam'  
 (KSK/A/2)

Bait ini sebenarnya dapat dijadikan empat larik karena yang bersajak tidak hanya *menthok* dan *kathok*, melainkan juga *pitik* dengan *dhingklik*. Keempat larik itu ialah

*Iwak pitik*  
*dhadha menthok*  
*Lungguh dhingklik*  
*ndondomi kathok*

Akan tetapi, mengingat larik kedua merupakan bagian dari larik pertama, demikian juga larik keempat merupakan bagian (keterangan) larik ketiga, peneliti cenderung untuk menggolongkan bait *kidungan* ini ke dalam kategori pertama (KDL).

Dengan menggunakan ketentuan ini, sekarang dapat dihitung jumlah suku katanya, yaitu larik pertama 8, larik kedua 9 suku kata. Sebenarnya *kidungan* ini dapat digolongkan *parikan* kategori pertama, yaitu *parikan* yang setiap lariknya terjadi dari ( 4 + 4 ) suku kata. Namun, karena larik kedua ternyata jumlah suku katanya sembilan, jelaslah bahwa *kidungan* ini menyalahi ketentuan.

Kriteria persajakan dalam *kidungan* ini dipenuhi. Bahkan *gatra-gatra*-nya bersajak (sajak terus). Kriteria keempat, yakni mengenai penggunaan sampiran, dipatuhi oleh *kidungan* ini. Berdasarkan kenyataan itu, maka bait ini hanya mengalami satu penyimpangan jika dibandingkan dengan *parikan*, yaitu mengenai jumlah suku katanya.

Ada keistimewaan yang terdapat dalam *kidungan* ini, yaitu penggunaan kata *kaos* pada akhir larik kedua, padahal sebenarnya yang dimaksud ialah *kathok*. Pada hemat peneliti penggunaan kata itu pertama sebagai kejutan atau pengalihan perhatian untuk menimbulkan rangsangan tertawa penonton/pendengar. Kedua, boleh jadi pelawak yang bersangkutan merasa malu atau tidak sampai hati mengucapkan kata *kathok* sebab kata ini mempunyai konotasi khusus, yaitu *celana dalam wanita*. Bentuk *kidungan* dengan perubahan kata seperti itu dapat dijumpai pula pada bait-bait berikut ini.

- (a) *Nyebat godhong kara* 'Menaburkan daun kacang kara'  
*Sabar ndik isore wit kara* 'Sabar di bawah pohon kacang kara'  
 (KSK/B/12)

Larik kedua itu mestinya *Sabar sawetara* 'Bersabarlah sejenak'.

- (b) *Nemoni jaman wis kaya iki* 'Mengalami jaman seperti ini'  
*Aku sik tumon potongan rok mini-mini* 'Saya masih mendapati potongan rok mini'  
*Potongane cekak dawane patang senti* 'Potongannya pendek panjangnya empat senti'  
*Bareng digawe mlaku diterak angin, aduh, nyang Surabaya*  
 'Ketika berjalan ditiup angin, aduh, ke Surabaya'  
 (KKK/A/29)

Larik keempat bait *kidungan* itu jelas tidak cocok jika diakhiri dengan kata-kata *nyang Surabaya* sebab di samping sajaknya tidak sesuai juga maksudnya tidak kena. Kata yang tepat boleh jadi *setengah mati* 'setengah mati'. Contoh lainnya dapat dilihat pada *kidungan* berikut ini.

- (c) *Brengose lak kandel-kandel* 'Kumisnya tampak tebal'  
*Mula sing ireng gak kenek digulung [ digolon ]* 'Karena itu yang hitam tidak dapat digulung'  
*Arek wedok saiki lak kendel-kendel* 'Anak perempuan sekarang begitu berani'  
*Nok peteng-peteng wani njaluk ampyang* 'Di tempat gelap berani meminta ampyang'

(SI/A/66)

*Ampyang* pada akhir larik keempat jelas tidak tepat baik sajak maupun maksudnya. Penonton atau pendengar pasti dapat menduga

bahwa yang dimaksud oleh pengidung ialah *ambung* 'cium'.

Marilah sekarang kembali ke persoalan semula, yaitu pembicaraan mengenai bentuk KDL. Di samping contoh yang disebut di atas di dalam data (lihat lampiran) dapat dijumpai bentuk *kidungan* semacam itu, yakni *kidungan-kidungan* dengan kode di bawah ini.

- (30) KSK/A/4
- (31) KSK/B/11
- (32) KSK/B/12
- (33) BP/A/14
- (34) BP/A/15
- (35) SBM/A/22
- (36) SBM/A/23
- (37) KKK/A/25
- (38) KKK/A/31
- (39) KKK/A/32
- (40) KKK/A/33
- (41) KKK/A/34
- (42) KKK/A/35
- (43) BPMB/A/38
- (44) BPMB/A/40
- (45) BPMB/A/41
- (46) BSJD/A/47
- (47) BSJD/A/48
- (48) JS/B/50
- (49) SI/A/53
- (50) SI/A/67
- (51) PS/A/69
- (52) PS/A/73
- (53) PS/A/74
- (54) PS/A/78
- (55) PS/B/79
- (56) KBT/A/81
- (57) KBT/A/99
- (58) KBT/A/100

Sampai sejauh ini yang belum ditinjau ialah KEL yang setia menggunakan sampiran. Perhatikan se bait *kidungan* di bawah ini.

- (59) *Awan-awan ayuk mangan nangka* 'Siang-siang mari makan nangka'

*Nangka ngono asale babal* 'Nangka itu berasal dari babal (putik  
nangka)'

*Dadi prawan ojok ngenyek jaka* 'Perawan janganlah menghina  
jejaka'

*Lek ditinggal lunga mundhak mancal-mancal* 'Jika ditinggalkan  
pergi bisa jadi menghentak-hentakkan kaki'

(KSK/A/5)

Disamping menggunakan sampiran *kidungan* ini memenuhi dua persyaratan lainnya, yaitu lariknya empat dan bersajak abab. Yang tidak dipatuhi ialah jumlah suku katanya baik menurut ketentuan *parikan* jenis pertama, kedua, maupun ketiga. Jumlah suku kata *kidungan* tersebut adalah sebagai berikut : larik pertama 10, larik kedua 9, larik ketiga 10, dan larik keempat 12.

Bentuk *kidungan* seperti ini, yaitu yang memenuhi tiga persyaratan *parikan*, tetapi jumlah suku katanya tidak tetap, banyak terdapat di dalam data seperti dapat dilihat pada *kidungan-kidungan* dengan kode-kode berikut. (*Catatan* : Sajaknya sebagian abab, sebagian aaaa.)

- (60) KSK/A/6
- (61) KSK/A/7
- (62) KSK/A/8
- (63) KSK/B/9
- (64) KSK/B/10
- (65) BP/A/16
- (66) BP/A/17
- (67) BP/A/18
- (68) SBM/A/24
- (69) KKK/A/27
- (70) BPMB/A/39
- (71) JS/B/49
- (72) SI/A/52
- (73) SI/A/58
- (74) SI/A/59
- (75) SI/A/61
- (76) SI/A/62
- (77) SI/A/65
- (78) SI/A/66

- (79) PS/A/68
- (80) PS/A/70
- (81) PS/A/75
- (82) PS/A/76
- (83) KBT/A/80
- (84) KBT/A/91
- (85) KBT/A/95
- (86) KBT/A/96
- (87) KBT/A/97
- (88) KBT/A/98

Ternyata di samping itu ada juga *kidungan-kidungan* yang tergolong KEL seperti *kidungan-kidungan* di atas, tetapi sajaknya berbeda sekali. Ada yang *aaab*, *abbb*, dan ada pula yang *abba* seperti dapat dilihat pada tiga bait berikut ini.

- (89) *Klasane lak klasa pandhan* 'Tikarnya tikar pandan'  
*Awan-awan mangan rambutan* 'Siang-siang makan rambutan'  
*Rabi randha tuwuk [ towo? ] gegeran* 'Kawin dengan janda  
 banyak cekcok'  
*Rabi sing prawan nek bengi bosen ilang* 'Kawin dengan perawan  
 jika malam ia bosan bisa hilang'  
 (SI/A/63)

*Kidungan* di atas bersajak *aaab*. Bunyi *ang* pada *ilang* rupanya oleh pengidung disamakan dengan bunyi *an* pada kata-kata *pandhan*, *rambutan*, dan *gegeran*. Bagaimanapun peneliti berpendapat bahwa *ilang* tidak bersajak dengan ketiga kata itu. Kenyataan itu rupanya berulang lagi pada *kidungan* berikut ini, namun dengan susunan sebaliknya.

- (90) *Ilang ketemu nok Malang* 'Hilang, tetapi diketemukan di Malang'  
*Tuku sepatu digawe bal-balan* 'Beli sepatu untuk bermain bola'  
*Arek wedok kathik beha tapi kaosan* 'Anak perempuan pakai  
 beha tetapi juga pakai kaos'  
*Bareng digawe mlaku koyok nggembol plembungan* 'Ketika  
 berjalan seperti menggembol balon'  
 (SI/A/64)

*Malang* jelas tidak bersajak dengan *bal-balan*, *kaosan*, dan *plembungan*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bait itu bersajak *abbb*.

Lain lagi keadaannya dengan *kidungan* berikut ini.

(91) *Utri utri tela* 'Utri dibuat dari ketela'

*Ana tela dibuntel pupus* 'Ada ketela dibungkus pupus (daun muda)'

*Maratuwa digondhol tikus [tekos]* 'Mertua digonggong tikus'

*Sebab gak adus selawe dina* 'Karena tidak mandi dua puluh lima hari'

Dalam sastra Indonesia sajak pada bait di atas itu disebut sajak berpeluk karena larik pertama bersajak dengan larik keempat dan larik kedua bersajak dengan larik ketiga (*abba*). *Parikan* tidak mengenal sajak demikian. Jadi, *kidungan* di atas menyimpang dari ketentuan.

Di samping bentuk-bentuk di atas rupanya terdapat pula beberapa bentuk *kidungan* lainnya yang tergolong unik. *Kidungan-kidungan* itu yaitu :

(92) *Colang, caling, culing*

*Culing arak celinthutan*

*Paman nuntun sapi* 'Paman menuntun lembu'

*Ndhuk tengah dalam nyoplok topi* 'Di tengah jalan melepas topi'

(KKK/A/30)

Bentuk ini boleh jadi hanya permainan kata atau permainan bunyi yang sulit ditangkap maksudnya, kecuali larik ketiga dan keempat. Jika *celinthutan* dapat disamakan dengan *selinthutan*, maka yang dimaksud tentunya *bermain serong*. Namun demikian, pengertian ini tidak ada kaitan makna dengan kata-kata sebelumnya. Jadi, peneliti tetap berkesimpulan bahwa larik pertama dan kedua itu hanya merupakan permainan bunyi. Pada larik-larik itu tidak terdapat sajak akhir. Yang ada ialah *disonansi*, yaitu persamaan bunyi pada konsonan *c* dan *l* pada kata-kata (kalau bisa disebut kata) *colang, caling, culing*, dan *celinthutan*. Sajak akhir hanya terdapat pada larik ketiga dan keempat (*sapi* dan *topi*). Sepintas lalu dapat dirasakan bahwa kedua larik terakhir merupakan jawaban atau isinya, tetapi jika dilihat keadaan kedua larik di atasnya, dapatkah itu disebut sampiran. Di sinilah letak keunikan bait itu. Satu-satunya yang menandai bahwa bait itu *kidungan* ialah jumlah lariknya yang empat. Di samping itu dalam kenyataannya bentuk ini didendangkan seperti bait-bait lainnya.

Barangkali bentuk itu dapat disejajarkan dengan *kidungan* berikut ini.

- (93) *Eprik-eprik ambra-ambra* 'Yang kecil membesar'  
*Cilik kawitane gedhe pungkasane* 'Awalnya kecil akhirnya menjadi besar'  
*Glandhang carang teka pucuk* [poco?]' menggelandang ranting bambu dari ujung'  
*Perkara bakal gedhe sing mburi* 'Perkara yang belakangan akan menjadi besar'

Lariknya yang empat membuktikan bahwa bentuk ini bisa disebut *kidungan*. Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa isi *kidungan* ini terdapat pada larik kedua dan keempat. Larik pertama dan ketiga hanyalah perlambang yang kecil akan menjadi besar dan bahaya di bawah akan sampai ke atas. Kata *eprik-eprik* melambangkan yang kecil, sedangkan *ambra-ambra* atau *ngambra-ambra* menurut Poerwadarminta sama artinya dengan *dadi mratah* 'menjadi merata, menjalar'<sup>1</sup>, sedangkan *glandhang* berarti *mili banter banget* 'mengalir deras sekali'<sup>2</sup>. Perulangan bunyi tidak terdapat pada akhir larik, tetapi justru pada larik-lariknya, yakni pada larik kedua dan ketiga (*kawitane - pungkasane* dan *glandhang - carang*).

Perhatikan pula bentuk *kidungan* berikut ini.

- (94) *Bumbung mbung maleki*  
*Kali tembung mbung maleka*  
*Gembung omahe celeng* 'Gembung rumah babi hutan'  
*Alun-alun omahe ndara* 'Alun-alun rumah bangsawan'  
 (PS/A/72)

Bait ini adalah lagu anak-anak yang diangkat oleh pelawak menjadi *kidungan*. Karena hanya lagu anak-anak, maka persyaratan puisi tidak diperlukan lagi. Yang dipatuhi hanya lariknya yang empat, sedangkan jumlah suku kata, sajak, dan sampiran tidak perlu lagi.

*Kidungan dolanan* seperti itu rupanya disenangi juga oleh pelawak. Mungkin diselipkan sebagai variasi. *Kidungan* berikut ini dapat digolongkan ke dalamnya.

- (95) *Joget, mari joget*  
*Joget, Wak Ja kaget*  
*Lala trala lalalala*  
*Mari joget bersama-sama* (KBT/A/94)

Bait ini rupanya semata-mata hanya untuk memeriahkan suasana. Walaupun ada sajaknya (aabb) dan ketentuan jumlah lariknya terpenuhi, kiranya tidak perlu dibicarakan lebih lanjut karena bait ini lebih bersifat Indonesia daripada Jawa. Hampir semua unsurnya adalah kata-kata bahasa Indonesia.

Lain lagi uniknya dengan *kidungan* berikut ini.

- (96) *Ana [On0?] utri lak utri tela* 'Ada utri utri ketela'  
*Dibungkus godhong pelasa* 'Dibungkus daun plasa'  
*Godhong plasa dipangan wedhus* 'Daun plasa dimakan kambing'  
*Nemu randha gak tau adus* 'Menemukan (bertemu dengan)  
 janda yang tak pernah mandi'  
 (SI/A/60)

Pada bait di atas larik pertama dan kedua tidak ada jawabannya. Barulah larik ketiga yang menjadi sampiran bagi larik keempat. Sampiran tanpa jawaban di atas bersajak aa, sedangkan selarik sampiran di bawahnya dan selarik jawabannya bersajak bb. Uniknya lagi ialah bahwa larik pertama, kedua, dan ketiga merupakan satu cerita tersendiri, yakni kisah *utri* dan daun *plasa*.

Ada baiknya bait itu dihubungkan dengan bait berikut ini.

- (97) *Alun arak alun conthong* 'Alun-alunnya alun-alun *contong*'  
*Ndekek becak nggone tengah embong* 'Menaruh becak di tengah jalan'  
*Embong jeglong wetane pabrik* 'Jalan berlubang di sebelah timur pabrik'  
*Udel bodong dicucuk pitik* 'Pusar bujal dipatuk ayam'  
 (KBT/A/92)

Seperti halnya bait (96) isi bait ini hanya terdapat pada larik keempat. Sajaknya juga serupa (aabb), tetapi pada larik ketiga dan keempat terdapat juga sajak tengah, yakni *jeglong* dengan *bodong*.

Masih ada satu bait lagi yang ada persamaannya (sama uniknya) dengan bait (96) dan (97), yaitu bahwa isi jawaban ada pada larik keempat. Perhatikan *kidungan* berikut ini.

- (98) *Dhar, dher, dhor* 'Tum, tum, tum'  
*Pating jledhor swara perangan* 'Berdentuman bunyi perang'  
*Dhar, dher, dhor* 'Tum, tum, tum'

*Anggedhodhor mari konangan* 'Kedodoran karena ketahuan'  
(BPMB/A/36)

Sekalipun sajaknya abab dan terdapat pula sajak tengah, ternyata bagian isi tidak seimbang dengan bagian sampiran karena didukung oleh tiga larik, sedangkan isi hanya terdapat pada satu larik saja.

Berkebalikan dengan ketiga bait di atas ialah bait *kidungan* berikut ini.

(99) *Klik ongklak angklik*

*Prawan liwat jakane nglirik* 'Perawan lewat jejak melirik'  
*Prawan mandeng ora nampik* 'Perawan memandang tidak menolak'

*Njaluk dhuwit jakane dodol pitik* 'Minta uang si jejak menjual ayam'

(BPMB/A/37)

Larik pertama, yang merupakan permainan bunyi *klik ongklak angklik*, di dalam bait ini menjadi sampirannya, sedangkan ketiga larik di bawahnya merupakan jawaban atau isinya. Jadi, kalau pada ketiga bait sebelumnya orang hanya memerlukan satu larik saja untuk menyampaikan maksudnya, maka dalam bait ini diperlukan tiga larik. Peneliti beranggapan bahwa bentuk *kidungan* (99) ini merupakan bentuk peralihan menuju bentuk *kidungan* tanpa sampiran yang dalam data mencapai jumlah yang tidak sedikit.

Masih ada lagi sebait *kidungan* yang perlu ditinjau berhubung dengan keunikannya, yaitu

(100) *Ngomong thok gak rokok, kecut* 'Bicara saja tidak merokok, masam'

*Sir-siran thok gak dirabi, kecut* 'Pacaran saja tidak dikawini, masam'

*Lungguh jejer gak lapa-lapa, kecut* 'Duduk berdampingan tidak berbuat apa-apa masam'

*Rupane ayu ek-eke [ʔ?ʔ?e] kecut* 'Wajahnya cantik ek-eknya masam'

Kata *kecut* [kɛcut] pada bait di atas diulang sampai empat kali. Bisa saja dikatakan bahwa *kidungan* ini bersajak aaaa karena *kecut* memang mengakhiri setiap lariknya. Ketiga *kecut* yang pertama mempunyai konotasi yang sama, yakni menyatakan *keadaan* yang

*tidak menguntungkan atau nasib sial, sedangkan kecut pada larik keempat memang benar-benar berarti masam. Ek-eke ke-cut bisa ditafsirkan ketiaknya berbau masam.*

Sampai di sini dalam upaya menganalisis ke-100 bait *kidungan* itu peneliti telah mendapatkan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan bentuk *kidungan* dengan *parikan* dan bagaimana *parikan* itu telah berkembang begitu rupa dalam bentuknya seperti yang dikemukakan di atas di Jawa Timur. Untuk mengatasi secara jelas perbedaan *kidungan* dengan *parikan*, berikut ini dikemukakan prosentase perbedaan itu. Penentuan prosentase ini didasarkan pada setia tidaknya *kidungan-kidungan* itu memenuhi keempat kriteria persyaratan atau ketentuan untuk menentukan sebuah bentuk puisi sebagai *parikan*.

Sesudah mengadakan analisis 100 bait *kidungan* dengan menggunakan empat kriteria persyaratan *parikan* di atas, dapatlah dibuat tabel-tabel sebagai berikut.

Tabel 1  
KIDUNGAN MENURUT JUMLAH LARIKNYA

KDL	KEL
30	70

Berdasarkan tabel itu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan *kidungan* terdiri atas empat larik setiap baitnya ( 70% ).

Tabel 2  
JUMLAH SUKU KATA SETIAP BAIT PADA KDL

Kurang dari 16 suku kata	16 suku kata	Lebih dari 16 suku kata
9	3	18

Tabel di atas menunjukkan bahwa ke-30 bait KDL kebanyakan tidak mematuhi ketentuan 16 suku kata Delapan belas bait ( 60% )

ternyata cenderung berisi suku kata yang melebihi ketentuan. Ini membuktikan bahwa jumlah suku kata tidak begitu perlu dalam *kidungan*. Sebait *kidungan* bisa berisi suku kata yang melebihi batas. Yang penting dalam pengidungan suku kata terakhir harus tepat dengan bunyi gong sebagai tanda akhir *gendhing Jula-juli* (untuk satu bait *kidungan*).

Tabel 3  
JUMLAH SUKU KATA SETIAP BAIT PADA KEL

Kurang dari 32 suku kata	32 suku kata	Lebih dari 32 suku kata
4	3	63

Dengan hanya melihat jumlah suku katanya, yang setiap lariknya tidak sama jumlahnya, Tabel 3 menunjukkan bahwa yang mematuhi persyaratan jumlah suku kata hanya tiga bait (4,3%). Yang banyak ialah yang menyimpang atau melebihi ketentuan (90%). Dari ke-63 bait itu tercatat 35 bait *kidungan* (50%) yang jumlah suku katanya sekurang-kurangnya 40, bahkan ada yang mencapai jumlah 60, yaitu *kidungan* dengan kode KBT/A/84.

Sekarang marilah dilihat persajakannya. Menurut ketentuan, umumnya *parikan* bersajak aa (dua larik) dan abab atau aaaa (empat larik). Akan ditinjau lebih dahulu sajak KDL. Perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4  
PERSAJAKAN KDL

Bersajak aa	Tidak bersajak
30	0

Berdasarkan tabel ini, semua KDL memenuhi ketentuan persajakan dalam *parikan*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi, perlu juga ditinjau ada tidaknya sajak pada *gatra-gatra* setiap lariknya. Tabel 5 berikut ini akan menunjukkan hal itu.

Tabel 5  
PERSAJAKAN PADA GATRA-GATRA KDL

Gatra bersajak	Gatra tidak bersajak
19	11

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar KDL (63,7%) memenuhi ketentuan persajakan pada tiap-tiap *gatra*-nya seperti yang terdapat pada *parikan*. Bagaimana persajakan pada KEL? Tabel 6 berikut ini akan menunjukkan hal itu.

Tabel 6  
PERSAJAKAN KEL

Jenis Sajak						
abab	aaaa	aabb	abba	aaab	abbb	kosong
21	39	4	1	1	1	3

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan KEL bersajak terus/aaaa (55,7%), sedangkan yang bersajak silang/abab hanya mencapai 30%. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagian besar KEL masih setia pada kriteria persajakan *parikan*.

Terakhir yang perlu ditabelkan ialah ada tidaknya sampiran dalam *kidungan* Jawa Timuran itu. Kedua tabel berikut ini masing-masing akan menunjukkan kenyataan yang terdapat pada KDL dan KEL.

Tabel 7  
ADA TIDAKNYA SAMPIRAN PADA KDL

Ada sampiran	Tidak ada sampiran
21	9

Menurut Tabel 7 terdapat 21 bait *kidungan* (70%) yang menggunakan sampiran. Sementara itu 30% lainnya karena kedua larik berhubungan makna, artinya yang satu merupakan bagian dari yang lain, rupanya tidak memerlukan hadirnya sampiran. Jadi, semua lariknya merupakan isi *kidungan*.

Tabel 8  
ADA TIDAKNYA SAMPIRAN PADA KEL

Ada sampiran	Tidak ada sampiran
32	38

Tabel ini menunjukkan bahwa lebih banyak KEL yang tidak menggunakan sampiran (54,3%). Akan tetapi, yang menggunakan sampiran pun tidak sedikit (45,7%). Berdasarkan kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa *kidungan* Jawa Timuran tetap mengikuti ketentuan/persyaratan keempat dalam *parikan*, namun kenyataan menunjukkan bahwa pada situasi tertentu, misalnya jika pengidung ingin mengungkapkan cerita atau gagasan yang utuh dan langsung, ia tidak perlu berpayah-payah membuat sampiran. Yang penting asal lariknya empat dan sedapat mungkin dilengkapi dengan sajaknya.

#### D. Kesimpulan Analisis Bentuk Kidungan

Berdasarkan analisis di atas, terutama dengan memperhatikan tabel dan prosentase hasil penerapan keempat persyaratan *parikan* pada 100 bait *kidungan*, dapatlah dibuat kesimpulannya sebagai berikut.

- (1) Bentuk *kidungan* Jawa Timuran ada dua macam, yaitu :
  - a) *kidungan* dua larik dan
  - b) *kidungan* empat larik.

Yang pertama mencapai jumlah 30 bait, sedangkan yang kedua menduduki jumlah terbesar, yaitu 70 bait.

- (2) Jumlah suku kata setiap bait *kidungan* dua larik tidak sesuai dengan ketentuan yang ada pada *parikan*. Kebanyakan cenderung berisi lebih dari 16 suku kata (60%).

- (3) Pada *kidungan* empat larik kecenderungan itu semakin tampak, yakni 90% dari 70 bait *kidungan* berisi lebih dari 32 suku kata, bahkan larik-larik panjang yang berisi sekurang-kurangnya 40 suku kata mencapai 50%. Suatu bukti bahwa bentuk demikian ini digemari.
- (4) Sajak aa pada *kidungan* dua larik tetap dipertahankan. Jadi, sajak puisi *kidungan* jenis ini setia mengikuti persyaratan yang dituntut pada *parikan*.
- (5) Tentang sajak pada *gatra-gatra kidungan* dua larik ternyata bahwa 63,3% masih mempertahankan kesetiannya pada bentuk *parikan* yang mementingkan *purwakanthi guru swara*.
- (6) Pada *kidungan* empat larik ternyata 30% menggunakan sajak silang (abab). Yang terbanyak menggunakan sajak aaaa (55,7%). Suatu bukti bahwa sajak tetap dipandang penting dalam *kidungan*.
- (7) *Kidungan* dua larik kebanyakan masih setia menggunakan sampiran (70%).
- (8) Tidak demikian halnya dengan *kidungan* empat larik. Sekitar 54,3% berupa *kidungan-kidungan* tanpa sampiran. Jadi, tidak ada bedanya dengan syair dalam sastra Indonesia. Apalagi jika diperhatikan, sajaknya kebanyakan juga sajak syair (aaaa).

### E. Lagu Kidungan Jawa Timuran

Pada Bab II telah dikemukakan bahwa *parikan* ternyata tidak hanya dipakai dalam pemakaian bahasa biasa, melainkan berkembang pemakaiannya dalam *gendhing-gendhing*, misalnya *gendhing dolanan*. *Parikan* ini juga digemari oleh penggubah-penggubah lagu langgam keroncong. Bahkan *folksong* dan paduan suara pun rupanya memperkenalkan lagu-lagu berisi *parikan* Jawa ini.

Bagaimana halnya dengan *kidungan*? Seperti diuraikan di muka *kidung*, *kidungan*, atau *gandhangan* kebanyakan dilagukan oleh para penari dan pelawak sandiwara ludruk. Di luar itu *kidungan* juga didengarkan oleh para penggembala ternak, sopir becak, dan buruh pabrik. Ki Nartosabdo bersama para suarawatnya kadang-kadang juga mendengarkan *kidungan* ini lengkap dengan *Jula-julinya* dalam adegan *Gara-gara* Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

Peneliti tidak akan meninjau sejauh mana *kidungan* dan *gendhing Jula-juli* seperti yang dibicarakan di muka dipakai di luar

pentas/studio rekaman sandiwara ludruk. Peneliti ingin membatasi diri pada cara penari dan pelawak membawakan lagu itu. Apakah mulus seperti yang dikemukakan pada Bab II ataukah ada variasi-variasinya. Tentu saja yang menjadi dasar atau patokan ialah iringan lagu *gendhing Jula-juli*. Seberapa jauh pendandang lagu *kidungan* memperlakukan *gendhing Jula-juli* itu, berikut ini peneliti mencoba mengkajinya.

#### F. Analisis Lagu Kidungan

Dapat dikatakan bahwa lagu *kidungan* yang dibawakan oleh penari sandiwara ludruk pada dasarnya di mana-mana sama seperti yang dicontohkan oleh Emilia Contessa dengan lagu *Jula-juli Bintang Tuju*-nya. Tetapi tidak demikian halnya dengan *kidungan* yang dibawakan oleh para pelawak seperti Bambang Zakaria, Kartolo, dan Sidik. Bambang Zakaria, pelawak yang juga pemimpin Ludruk Mandala, di dalam kasetnya berjudul *Kabul Sopir Kembar* mengatakan bahwa *gendhing Jula-juli* memang fleksibel. Ia dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu keroncong, dangdut, bahkan lagu-lagu jaipongan. Perhatikan lagu *kidungan* berirama dangdut yang dibawakan oleh Bambang Zakaria berikut ini.

$\overline{3}$	$\overline{3}$	.	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$
Jo - get			ma - ri	jo - get			
$\overline{3}$	$\overline{3}$	.	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$
Jo - get			Wak	Jo	ka - get		(KSK/A/4)

Lalu diteruskan dengan

$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{6}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{2}$	
A - wan - awan			a - yuk	ma - ngan	nangka					
$\overline{2}$	$\overline{3}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{5}$	$\overline{2}$	$\overline{1}$	$\overline{1}$		
Nangka	ngo - no		a - sal -	e	ba - bal					
$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{1}$	$\overline{1}$		
Da - di	prawan		a - ja	ngenyek	jaka					
$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{3}$
Lek	ditinggal		lunga	mundhak	mancal - mancal					

(KSK/A/5)

Di samping itu ada lagi jenis *gendhing Jula-juli* yang ditampilkan oleh Ludruk Mandala, yaitu *Jula-juli Tetek* [tEtEk] untuk mengiringi lagu *Turi-turi Putih* [pote] seperti berikut ini.

$\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $6$   $3$   $5$   $6$   $\dot{1}$   $3$   $5$   $6$   $\dot{1}$   $5$   
*Tu-ri-tu - ri Pu-tih ditandur neng Kebon Agung*  
 $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   
*A-la Ba - pak*  
 $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $3$   
*Nek pena milih kembang kembang-a- pa*

Lalu dilanjutkan dengan mendendangkan beberapa bait *kidungan*, misalnya

$\overline{3}$   $\dot{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
*Kembang kembang-e wa - ru*  
 $\overline{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   
*Nyembul si - ji lu - gur - e te - lu*  
 $\overline{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
*Mu - la ki - ta a - yuk sing bersa - tu*  
 $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $6$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   
*Su - pa - ya ma - ju pem - ba - gun - an - mu*

(KSK/B/9)

Disamping beberapa variasi lagu *kidungan* seperti itu perlu pula dikemukakan cara melagukan bait-bait lainnya yang dilakukan oleh pelawak. Tentu saja tidak semua bait ditinjau karena dalam beberapa hal sama saja cara melagukannya, misalnya cara mengidung dengan irama dangdut.

Pada awal penampilannya untuk mengantarkan beberapa bait *kidungan*, biasanya pelawak melagukan sebaht KDL secara *acapella* (tanpa iringan gamelan secara lengkap, paling-paling hanya diiringi *kenong*, *kempul*, dan *gong* di mana perlu saja) sebagai pembuka. Jadi, dalam *kidungan acapella* ini gamelan baru dibunyikan bilamana diperlukan saja, misalnya pada ujung kedua larik *kidungan* itu. Sesudah satu dua bait KDL dilagukan secara demikian, biasanya gamelan dibunyikan bertalu-talu memperdengarkan *gendhing Jula-juli*. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(Ac.)  $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\dot{5}$   
*Modhel - e a - rek wedok sa - i - ki*  
 $\overline{5}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\dot{1}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   
*Sik cilik - cilik kok wis pinter bra-i*  
 $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   
*A-lis - e di - ke - rik i - dep - e di - tambah - i*

$\overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3}$   
*Ta-pi lek keda-wan ma-lih ka-ya i-dep- e sapi*  
 (KSK/A/1)

Lalu biasanya diselipi dengan larik berikut

$\overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{1}$   
*Ngono i-ku lak sa-lah pe-na dhewe*

Sesudah selipan yang tetap ditembangkan secara *accapella* ini, lalu diteruskan dengan KDL berikut, yang juga dinyanyikan secara *acapella*.

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{5} \quad \overline{3}$   
*I-wak pitik dhadha men-thok*  
 $\overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3}$   
*Lungguh dhingklik ndondom-i ka-thok* (KSK/A/2)

Sesudah ini *gendhing Jula-juli* pun terdengar dan pelawak mendendangkan lagu berikut ini.

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$   
*U-rip a-na donya se-pi-ra la-was- e*  
 $\overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{1}$   
*A-yuk sing rukun ka-ro kan- ca- ne*  
 $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1}$   
*Ge-ger sakanca gak a-na perlu-ne*  
 $\overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1}$   
*Sebab mung bakal pa-dha rugi ne*

(KSK/A/3)

Bait ini dirangkaikan dengan bait-bait lainnya. Sesudah cukup, biasanya diakhiri dengan KDL sebagai berikut.

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$   
*Namung seman-ten kidung-an ku-la*  
 $\overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{5} \quad \overline{3}$   
*Mangga pina-rak ingkang se- ke-ca*

(BSJD/A/47)

Ada lagi lagu *kidungan* yang dapat dikategorikan lagu *dolan*. Terdapat lagu-lagu *dolan* yang dijadikan *kidungan*, misalnya : *Bumbung Maleki* (PS/A/72 sampai dengan PS/A/74), *Pring Tumpuk-tumpuk* (PS/A/75 sampai dengan PS/A/77), dan *Colang, Caling*,

*Culing* (KKK/A/30 sampai dengan KKK/A/34). Berikut ini diberikan contoh lagu *Bumbung Maleki*.

$$\begin{array}{r} \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad . \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 5 \\ \text{Bumbung mbung melaki} \\ \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad 1 \\ \text{Ka - li tembung mbung maleka} \\ \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad . \quad 3 \quad 3 \quad 5 \\ \text{Gembung o-mah - e celeng} \\ \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 2 \quad 2 \quad 1 \\ \text{Alun-a- lun o-mah-e ndara} \end{array}$$

(PS/A/72)

$$\begin{array}{r} \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 5 \\ \text{Ndara nda-ra kanjeng} \\ \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad 1 \\ \text{Ne-mu randha ndhuk peteng-peteng} \end{array}$$

(PS/A/73)

Demikianlah tinjauan beberapa lagu *kidungan* dan cara melagukannya berdasarkan pengamatan peneliti atas beberapa *kidungan*. Tentu saja tidak semua *kidungan* dapat diamati satu per satu mengingat adanya persamaan cara melagukannya.

### G. Kesimpulan Analisis Lagu Kidungan

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. *Kidungan* didendangkan dengan iringan *gendhing Jula-juli*.
2. Lagu-lagu *kidungan* dapat didendangkan dalam berbagai variasi, misalnya *dangdut*, *Turi-turi Putih*, berbagai lagu *dolanan*, dan sebagainya.
3. Sebagai pembukaan dari rangkaian *kidungan*, *kidungan* biasanya didendangkan secara *acapella*.
4. Cara melagukan *kidungan* empat larik oleh penari biasanya sama saja (seperti yang dibawakan oleh Emilia Contessa), sedangkan yang dibawakan oleh pelawak banyak variasinya.
5. Lagu *dolanan* ternyata mewarnai cara melagukan *kidungan*.

### Catatan Referensi dari Bab III

<sup>1</sup> Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V., 1939, hlm. 9.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 149.

**BAB IV**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis bentuk dan lagu *kidungan* Jawa Timuran, dapatlah dibuat kesimpulannya sebagai berikut.

- (1) Seperti halnya *parikan* ada dua jenis *kidungan* Jawa Timuran, yaitu
  - a) *kidungan* dua larik dan
  - b) *kidungan* empat larik.

*Kidungan* jenis kedua lebih banyak jumlahnya dari pada *kidungan* jenis pertama.
- (2) Pada umumnya *kidungan* memenuhi tiga persyaratan yang terdapat pada *parikan*, yaitu jumlah lariknya, sajaknya, dan penggunaan sampiran di dalamnya. Yang tidak dipatuhi ialah persyaratan jumlah suku kata karena *kidungan* cenderung lebih banyak jumlah suku katanya daripada *parikan*.
- (3) Berdasarkan hal itu, *kidungan* masih dapat disamakan dengan *parikan*. Penyimpangan yang terjadi baik yang berupa pemakaian sajak di luar ketentuan, tidak adanya sampiran, maupun terutama kecenderungan untuk meningkatkan jumlah suku kata merupakan perkembangan bentuk untuk memperoleh identitas atau ciri khas *parikan* gaya Jawa Timuran.
- (4) Dapat dikatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan itu merupakan upaya pengidung untuk memperoleh kebebasan (dari ikatan persyaratan yang terlalu mengungkungnya) dalam berdialog, bercerita, atau menyampaikan isi hatinya kepada penonton atau pendengarnya.
- (5) Ditinjau dari lagunya, identitas *kidungan* dapat diketahui dari *gendhing* yang mengiringi *kidungan*, yaitu *gendhing Jula-juli*.
- (6) Jika *parikan* memiliki variasi dalam wujud pemakaiannya dalam *gendhing-gendhing dolanan*, langgam keroncong, *folksong*, dan paduan suara, maka variasi *kidungan* dapat dilihat pada

waktu pelawak mendendangkan kidungannya, yakni berupa pemakaian irama dangdut, jaipongan, lagu *dolanan*, dan sebagainya dengan tetap menggunakan iringan *gendhing Jula-juli*.

## B. Saran

Meneliti puisi rupanya sama menariknya dengan meneliti bahasa. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan upaya untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- (1) Seperti halnya dialek (bahasa Jawa dialek Surabaya), *kidungan* Jawa Timuran perlu sekali dilestarikan hidupnya. Di samping lewat pementasan dan perekaman perlu diusahakan pelestariannya lewat pendidikan.  
Tentu saja dalam hal ini pendidik perlu menyeleksi bentuk-bentuk *kidungan* mana yang boleh diajarkan sebab dalam beberapa hal pelawak cenderung mendendangkan *kidungan* yang melampaui batas kesopanan.
- (2) Berhubung dengan hal-hal di atas, perlu kiranya dilakukan kajian-kajian lebih lanjut, misalnya mengenai isi (tema) *kidungan* dan bahasa dalam *kidungan*. Khusus mengenai yang terakhir ini perlu diteliti apakah penggunaan *bentuk baur* (bahasa Jawa-bahasa Indonesia) seperti *nglancarna*, *ndhidhik*, *merhatekna*, dan sebagainya dapat dibenarkan. Perlu juga kiranya diteliti sejauh mana sumbangan bahasa *kidungan* dalam pemekaran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

## KEPUSTAKAAN

- Kunardi Hardjoprawiro, *Kajian Bentuk dan Lafal Kata Bahasa Jawa Ludruk*. (laporan penelitian), Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing, 1960, hlm. 16 - 19.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia : J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij, 1939.
- Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa*, Djakarta; P.N. Balai Pustaka, 1964, hlm. 44 - 46.
- Soewadi Partoatmojo, "Parikan Minangka Pitutur", artikel dalam majalah *Jaya Baya*, No. 37 (1984), hlm. 9 dan 49.
- Sunarno Sisworahardjo, "Tanggap Bab Parikan Minangka Pitutur" artikel dalam majalah *Jaya Baya*, No. 41 (1984), hlm. 17.
- Suripan Sadi Hutomo, "Urun Rembug Bab Parikan Minangka Pitutur" artikel dalam majalah *Jaya Baya*, No. 46 (1984), hlm. 48 - 49.

## LAMPIRAN

## DATA KIDUNGAN JAWA TIMURAN

- (1) Judul: *Kabul Sopir Kembar* (KSK)  
 Produksi Ludruk Mandala pimpinan dr. Suradi.  
 KSK/A/1. Modhele arek wedok saiki  
     Sik cilik-cilik kok wis pinter brai  
     Alise dikerik idepe ditambahi  
     Tapi lek kedawan malih kaya idepe sapi
2. Iwak pitik dhadha menthok  
     Lungguh dhingklik ndondomi kaos/kathok
3. Urip ana donya sepira lawase  
     Ayuk sing rukun karo kancane  
     Geger sakanca gak ana perlune  
     Sebab mung bakal padha rugine
4. Joget, mari joget  
     Joget, Wak Ja kaget
5. Awan-awan ayuk mangan nangka  
     Nangka ngono asale babal  
     Dadi prawan aja ngenyek jaka  
     Lek ditinggal lunga mundhak mancal-mancal
6. Riyaya gak nggoreng kopi  
     Ngadep meja ganok jajane  
     Jaka cilik kok wis wani rabi  
     Bareng ditarik blanja kumat ayane
7. Andha cilik andha-andhan  
     Andha gedhe andha temenan  
     Randha cilik randha-randhaan  
     Randha gedhe randha bengkarokan
8. Sedhan cilik sedhan-sedhanan  
     Sedhan gedhe sedhan temenan  
     Prawan cilik prawan-prawanan  
     Prawane meteng pancene loman
- KSK/B/9. Kembang kembange waru

Nyembul siji lugure telu  
Mula kita ayuk sing bersatu  
Supaya maju pembangunanmu

10. Kembang, Dhik, kembang lombok  
Rutuh diji takelingena  
Aja pena, Dhik, takdelok-delok  
Nek kurang tamat pecicilana

KSK/B/11. Tenonge dilumahna  
Omonge digenahna

12. Nyebar godhong kara  
Sabar ndhik isore wit kara/Sabar sawetara

( 2 ) Judul: *Banyu Panguripan* (BP)

Produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi

BP/A/13. Pambukane piatur kula  
Sinareng gendhing Surabaya  
Mirengaken kidungan kula  
Kangge hiburan dherek sedaya

14. Kembang lathi takronce-ronce  
Ludruk RRI hiburanane

15. Semanten kidungan kula  
Sae boten borong kersa

16. Poh kuweni putung gagange  
Banyu mili ngulon parane  
Aja wani wong tuwane  
Mundhak adoh rejekine

17. Margayasa Margarukun  
Klambi ireng karo sawudu  
Barek kanca ayuk sing rukun  
Aja seneng tukar lan padu

BP/B/18. Kembang jambe temumpang kursi  
Ireng-ireng kanggo apa  
Mikir butuh barang wis mesthi  
Salawase urip ndhik alam donya

19. Negara kita pancen utama  
Salawase tetep merdika  
Jagung, pari, lan palawija  
Iku kabeh bukti sing nyata

20. Ndhuk alam donya pira suwene  
Takupamakna wong mampir ngombe  
Tukar padu dudu jamane  
Ayuk sing rukun karo kancane

( 3 ) Judul: *Selor Bantheng Madura* (SBM)  
Produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi

- SBM/A/21. Mirengaken kidungan kula  
Ludruk RRI Studio Surabaya  
Sampun dados tata lan cara  
Nyukani wawasan dhumateng dherek sadaya
22. Eman-eman  
Ayuk nandur sing kena dipangan
  23. Kembang jambe  
Gelem rukun barek kancane
  24. Ana baya dodolan bakmi  
Ana konang sing nukoni  
Nek sing wedok ajak-ajak gemi  
Sayang wong lanang gak gelem mblanjani

( 4 ) Judul: *Kabul Kemanten Kembar* (KKK)  
Produksi Ludruk Mandala pimpinan Bambang Zakaria

- KKK/A/25. Tuku kranjang wadhahe bandeng  
Wong sak Semarang kok meteng bareng
26. Kesenian rakyat ludruk Mandala  
Seni tradisional bangsa Indonesia  
Berjuang terus kanggo negara  
Mengembangkan kebudayaan bangsa
  27. Nek nang Jombang kampunge Sengon  
Lemah geneng akeh wedhine  
Senadyan gak sambang, Cak, nek wis kirim ingon  
Nek pancen dhak seneng apa mesthine
  28. Ayuk ngrungokna dongenge wong tuwa  
Nyandhang nganggo ayuk bareng dijaga  
Maneh-maneh kanggo arek mudha  
Ayuk padha njaga rak tata cara
  29. Nemoni jaman wis kaya iki  
Aku sik tumon potongan rok mini-mini  
Potongane cekak dawane patang senti

Bareng digawe mlaku diterak angin, aduh, nyang  
Surabaya/setengah mati

30. Colang, caling, culing  
Culing arak celinthutan  
Paman nuntun sapi  
Ndhuk tengah dalam nyoplok topi
  - KKK/A/31. Topi topi pulkah  
Jare dirabi durung dinikah
  32. Nikah nang kenaipan  
Oleh telung dina ngajak pegatan
  33. Pegatan dadi randha  
Senengane nguber-nguber jaka
  34. Jaka nggantheng klambine soklat  
Randhane meteng jakane minggat
  35. Iwak pindhang ndhuk tengah segara  
Ayuk tumandang mbangun negara
- ( 5 ) Judul: *Bukan Pungguk Merindukan Bulan* (BPMB)  
Produksi Ludruk Mandala pimpinan Bambang Zakaria
- BPMB/A/36. Dhar, dher, dhor  
Pating jledhor swara perangan  
Dhar, dher, dhor  
Anggedhodhor mari konangan
  37. Klik onglak angklik  
Prawan liwat jakane nglirik  
Prawan mandeng ora nampik  
Njaluk dhuwit jakane dodol pitik
  38. Prang, pring, prong  
Rupane ayu udele bodong
  39. Kelip-kelip urupe geni  
Tuku kayu pira regane  
Jaka cilik wis wani rabi  
Ditarik blanja kumat ayane
  40. Teh, kopi, pokak, keningar  
Wani ganti golek sing anyar
  41. Turi kelor wana  
Dituturi ora kena

( 6 ) Judul: *Babad Suroboyo (Joko Dolok)* (BSJD)  
 Produksi Ludruk Nusa Bhakti pimpinan Tugirin

- BSJD/A/42. Taun sewu sangang atus pitung puluh pitu  
 Pelita kedua wis katon maju  
 Mula bangsaku ayuk kang padha bersatu  
 Kanggo nglancarna dalane Orde Baru
43. Pelita kedua wis emeh mari  
 Kanggo tuladha ing tembe buri  
 Dalan sing rusak ayuk pada didandani  
 Mental sing bejat ayuk dibagusi
44. Iki jaman jaman kemajuan  
 Sepedha montor Yamaha sing dadi pacaran  
 Ngalor ngidul tansah keluyuran  
 Montor-montoran ampur-ampuran
45. Montor-montoran ampur-ampuran  
 Nganti nglalekna buku pelajaran  
 Rina wengi tansah keluyuran  
 Nontok biskup telek sir-siran
46. Bareng dina Minggu meh entuk sir-siran  
 Arek wedok dijak mulih dijak kawinan  
 Modhele areke weton bangku sekolahan  
 Bareng arek ditakoni njawab ndadak arek teka kom-  
 plekan
47. Namung semanten kidungan kula  
 Mangga pinarak ingkang sekeca
48. Kembang kopi mekare sore  
 Ludruk Nusa Bhakti rakyat sing duwe

( 7 ) Judul: *Jaka Sambang* (JS)  
 Produksi Ludruk RRI Surabaya pimpinan Sinandi

- JS/B/49. Gak kurang sega gak kurang ketan  
 Wakul ijo kok dikurepena  
 Gak kurang randha gak kurang sing prawan  
 Sing wis duwe bojo kok dikarepena
50. Gaman siji ayuk dikaroni  
 Ajang siji dikaroni
51. Eprik-eprik ambra-ambra  
 Cilik kawitane gedhe pungkasane  
 Glandhang carang kena pucuk

## Perkara bakal gedhe sing buri

( 8 ) Judul: *Sepor India* (SI)

Produksi Keluarga Kesenian Sawunggaling Surabaya pimpinan Kartolo

- SI/A/52. Awan-awan menek kelapa  
Tak pethik lak cumak siji  
Dadi prawan jok ngenyek jaka  
Jaka ngono mengandung gizi
53. Iwak teri iwak keting  
Gak payu rabi ngemut kalajengking
54. Anak umur patang taun sampik rolas taun  
Kudu sekolah blajar sing tekun  
Sara sethithik aja nganti getun  
Supaya mbesuk gak nganti keduwung
55. Mula wong tuwa ayuk sing sabar  
Minterna anak ayuk direwangi ikhtiyar  
Sebab anak wajib belajar  
Suk akir diwasa aja nganti kesasar
56. Putra-putri aja ketinggalan  
Sregepa sinau nempuh pelajaran  
Supaya nggondhol ijasah lan pengalaman  
Mbesuk gampang golek pegawean
57. Abot sanggane dadi wong tuwa  
Mbandhani anak direwangi rekasa  
Supaya anak uripe sempurna  
Berguna kanggo bangsa klawan negara
58. Pring ditumpuk-tumpuk  
Ana bumbung wadhahe merang  
Cilik diempuk-empuk  
Bareng gedhe lak maju perang
59. Budhal perang nang Betawi  
Nek wis aman lak ngajak bali  
Mula nek bali liwat **Kedhiri**  
Nyangking etas isine utri
60. Ana utri lak utri tela  
Dibungkus godhong pelasa  
Godhong plasa dipangan wedhus  
Nemu randha gak tau adus

61. Randhane rak randha teles  
Nek disenggol gak gelem ndelok  
Mula awak wis kadhung apes  
Nemu arek wedok kok lolak-lolok
- SI/A/62. Lolak-lolok ngisor wit klapa  
Amba-amba godhonge bendha  
Adheme dhudha gak sepiraa  
Adheme randha digulung klasa
63. Klasane lak klasa pandhan  
Awan-awan mangan rambutan  
Rabi randha tuwuk gegerakan  
Rabi sing prawan nek bengi bosen ilang
64. Ilang ketemu nok Malang  
Tuku sepatu digawe bal-balan  
Arek wedok kathik beha tapi kaosan  
Bareng digawe mlaku kaya nggembol plembungan
65. Plembungan milih sing ireng  
Tuku cingkir saklepeke  
Nggolek bojo gak milih sing nggantheng  
Masi elek pokok ana brengose
66. Brengose lak kandel-kandel  
Mula sing ireng gak kenek digulung  
Arek wedok saiki lak kendel-kendel  
Nek peteng-peteng wani njaluk ampyang/ambung
67. Namung semanten piatur kula  
Sae lan boten borong kersa

( 9 ) Judul: *Prawan Sunti* (PS)

Produksi Ludruk Mandala pimpinan dr. Suradi

- PS/A/68. Tuku klambi aja milih sing ireng  
Masi lurik pokoke bersi  
Pena nek rabi aja milih sing nggantheng  
Masi tuwek-tuwek pokok duwe Mersi
69. Mangan peyek pinggir dalan  
Wong wis tuwek seneng sir-siran
70. Teater rakyat ludruk Mandala  
Kesenian tradisional Indonesia  
Pendidikan ngono paling utama

Nek dibanding karo donya brana

71. Mulane ndhidhik anake aja nganti kliru  
Sing supaya anake besuk maju  
Anak sik cilik ayuk disekolahna  
Besuk nek gedhe dadia wong utama

PS/A/72. Bumbung mbung maleki  
Kali tembung mbung maleka  
Gembung omahe celeng  
Alun-alun omahe ndara

73. Ndara-ndara Kanjeng  
Nemu randha ndhuk peteng-peteng
74. Nok peteng-peteng klambine ireng  
Durung didemek ndadak wis meteng
75. Pring tak tumpuk-tumpuk  
Bumbung wadhahe merang  
Sik cilik diempuk-empuk  
Bareng wis gedhe budhal-budhal perang
76. Perang nang luwar negri  
Durung aman kok wis ngajak bali  
Bali liwat Kedhiri  
Nyangking etas isi utri
77. Utri utri tela  
Ana tela dibuntel pupus  
Maratuwa digondhol tikus  
Sebab gak adus selawe dina
78. Cekap semanten piatur kula  
Pinarak lenggah ingkang sekeca

PS/B/79. Lir umpamane  
Asu nglilir akeh tumane

( 10 ) Judul: *Kucing Belang Telon* (KBT)  
Produksi Kesenian Ludruk Sidik cs. pimpinan Sidik Wibisono

- KBT/A/80. Menek andha nggawe sarung  
Kembang terong gawe pethetan  
Dadi jaka aja bingung-bingung  
Metua nyang embong golek cengklakan
81. Nang Sengkaling numpak sedhan  
Ketiban guling kelesetan

82. Kemajuan, Dulur, pancen wis dadi tantangan  
Nyiptakna daerah sing bebas lan aman  
Najan urip nggone desa tapi gak ana gangguan  
Usahane lancar gampang golek sandhang lan pangan

- KBT/A/83. Sistem keamanan lingkungan iku maksute  
Istilah Siskamling wis dadi kembang lambe  
Kutha lan desa duwe cara dhewe-dhewe  
Perlune supaya aman saben dhaerahe
84. Gotong-royong uga kudu bener-bener dipahami  
Sakabehing kedadean isa cepet diatasi  
Merga urip bermasyarakat pancen perlu disadari  
Suku lan agama bisa nyawiji
85. Tertip lan tentrem pancene wis dadi tujuan  
Mula kita kabeh wajib nduweni pandhangan  
Saben dhaerah dianakna penjagaan  
Supaya saben dinane kerasa bebas aman
86. Modhele celana, Dulur, jaman saiki  
Potongane ngapret niru koboi  
Nek sing nggawe gagah pancen ya mantesi  
Tapi nek awake krempeng kaya buntelan trasi
87. Ana maneh modhel sing seje  
Nggawe jaket jenenge jaket ele (Lee)  
Perasaku nek iku ngono jakete dhewe  
Bareng taktakoni dadak olehe nyele (nyilih)
88. Akibate nek wong salah itungan  
Senengane pamer barang silihan.  
Nek ketemu sing duwe mesthi kelincutan  
Persis tikus sing mari kudan
89. Mulane iku, Cak, aja sok pamer  
Duwe sir-siran ben dina dijak nglencer  
Nyekel dhuwik cumpon ngajak nang tehaer (THR)  
Pacare ngajak nang rumah makan dienggokna nyang  
es teler
90. Arek ayu pancen larang regane  
Tapi kudu ayu sembarang kalire  
Ayu rupane ya apik atine  
Tapi sayang sethithik kok dawa tangane
91. Puter lak puter kayun

Numpak becak kok gak mudhun-mudhun  
 Masi brai gak kaya Yu Tun  
 Nggawe gelungan kaya sak alun-alun

92. Alun arak alun conthong  
 Ndekek becak nggone tengah embong  
 Embong jeglong wetane pabrik  
 Udel bodong dicucuk pitik

KBT/A/93. Ngomong thok gak rokokan, kecut  
 Sir-siran thok gak dirabi, kecut  
 Lungguh jejer gak lapa-lapa, kecut  
 Rupane ayu ek-eke kecut

94. Joget, mari joget  
 Joget, Wak Ja kaget  
 Lala tralala lalalala  
 Mari joget bersama-sama

95. Alah lenggang-lenggang kangkung  
 Nek kangkunge dicampur bayem  
 Pancen awak nek kadhung untung  
 Kenal arek wedok gak isa mingkem

96. Lenggang alah lenggang kangkung  
 Nek kangkunge dimasak tumis  
 Sapa-sapa sing kepengin untung  
 Rabia wong bakul buncis

97. Jula-juli ala jaipongan  
 Nek sing ngidung arek Keputran  
 Takrewangi saben bengi kelayongan  
 Abote ngingoni anaké Wak Kaderan

98. Klambi ireng ndang sulamana  
 Tuku sewek nang pasar Kapasan  
 Nek seneng ndang paranana  
 Tapi aja sampek ngentekna dhuwik cicilan

99. Kembang kapas sekar ing sore  
 Sidik se-es (cs.) rak hiburane

100. Ti, Ti, Ti, Merasati  
 Nek gak mere ketabrak Yu Ti

**Perpustakaan  
Jenderal**

29